



**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN SEPUTAR KASUS
PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA KOMPAS.COM DAN
REPUBLIKA.CO.ID EDISI OKTOBER 2018**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat- syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi
Penyiaran Islam*

OLEH

MUHAMMAD GANI RAY
NIM 14 301 000 31

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2020**



**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN SEPUTAR KASUS
PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA KOMPAS.COM DAN
REPUBLIKA.CO.ID EDISI OKTOBER 2018**

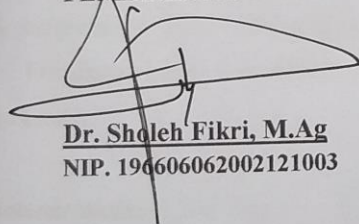
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat- syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi
Penyiaran Islam*

OLEH

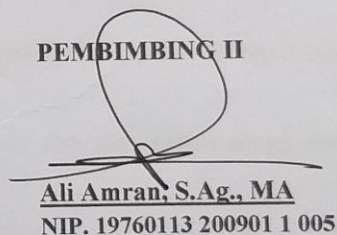
MUHAMMAD GANI RAY
NIM 14 301 000 31

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II



Ali Amran, S.Ag., MA
NIP. 19760113 200901 1 005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon. (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An.
Lampiran : 4 (Empat) Exemplar

Padangsidempuan, Februari 2020
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi
IAIN Padangsidempuan
Di –

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Muhammad Gani Ray** yang berjudul **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN SEPUTAR KASUS PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI OKTOBER 2018”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Pembimbing II

Ali Amran, S.Ag., MA
NIP. 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Gani Ray**
Nim : 14 301 00031
Fak/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : **Analisis Framing Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Oktober 2018**

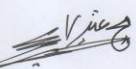
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 12.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum dan aturan yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Februari 2020

Saya yang menyatakan




Muhammad Gani Ray
NIM. 14 301 00031

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Gani Ray
Nim : 14 301 00031
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

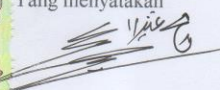
Dengan pengembangan ilmu, saya menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan hak royalti (*non eksklusif royalty-free-right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN SEPUTAR KASUS PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI OKTOBER 2018”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas *royaltynon eksklusif* Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan hasil akhir karya saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan,
Pada tanggal 12 Februari 2020

Yang menyatakan




Muhammad Gani Ray
Nim: 14 301 00031

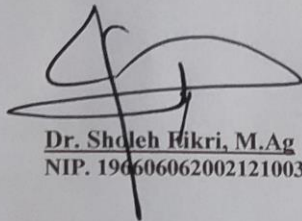


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

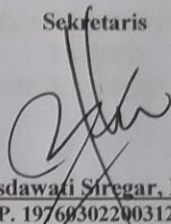
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

NAMA : Muhammad Gani Ray
NIM : 1430100031
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN SEPUTAR KASUS
PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA KOMPAS.COM
DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI OKTOBER 2018

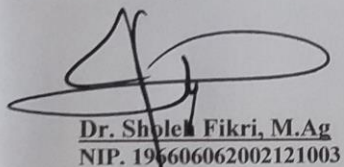
Ketua

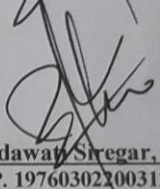

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

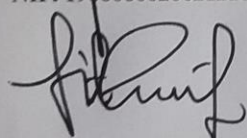
Sekretaris


Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Anggota


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003


Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001


Fitri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003


Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Pelaksanaan Sidang munaqosyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 21 Februari 2020
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 83,4 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,61
Predikat : *Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: In./F.4c/PP.00.7//2020

Skripsi berjudul : **ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN SEPUTAR KASUS
PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA
KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI
OKTOBER 2018.**

Ditulis oleh : **MUHAMMAD GANI RAY**

NIM : **14 301 00031**

Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, Februari 2020

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 196209261993031001

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian *Shalawat* serta Salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, *madinatul 'ilmi*, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Analisis *Framing* Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Oktober 2018”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi pada peneliti.

2. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag dan Bapak Ali Amran, S.Ag., MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., SS., M.Hum, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak serta Ibu dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. *Bil khusus* kepada Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA, Bapak Zilfaroni, MA, Bapak Barkah Hadamean Harahap, S.Sos., M.I.Kom. dan Ibu Fauziah Nasution, M.Ag., yang banyak memberikan motivasi, bimbingan serta arahan kepada peneliti dan membentuk peneliti menjadi seorang mahasiswa yang berintegritas dan memiliki *life skill* untuk bersaing di masa depan.
6. Teristimewa kepada kedua orangtua kami tercinta Ayahanda Muchtar Darip Nasution dan Ibunda Faridawati Siregar, yang selalu membimbing dan

memberikan dukungan moril dan materil demi kesuksesan studi sampai saat ini, serta senantiasa mendoakan dan berjuang demi anaknya. Serta kepada saudari saya satu-satunya Adinda Ismi Anriza Azizah yang selalu mendoakan demi keberhasilan saudaranya.

7. Terkhusus sahabat-sahabat di IAIN Padangsidempuan: Siti Fatimah Siregar, Muhammad Noval, Sudrajat Dwi Laksono, Muhammad Ali, Usman Wahid Husein, Arifin Dalimunthe, Ripani Azhari, Yusuf Azroy Hsb, Amhar Nst, Muhammad Gufron Hrp, Suhayri Rezeki Hrp, Muhammad Fadli Harahap, yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
8. Adik-adik saya di Komunitas *Citizen* Jurnalis Mahasiswa (CJM) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang menjadi teman diskusi dan menularkan hobby dalam dunia jurnalistik dan multimedia. Serta adik-adik di Pusat Kajian Studi Lingkungan Hidup (PKSLH) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan terima kasih atas suntikan semangat yang diberikan.
9. Teman-teman serta senior saya di Komunitas Youtubers Padangsidempuan: Bang Arham Marzuki Lubis, Bang Prayudi Alamsyah, Abdul Hakim Srg, Vai Hrp, terima kasih atas motivasi yang diberikan.
10. Kerabat dan seluruh rekan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 khususnya rekan-rekan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam-1 yang selama ini telah berjuang bersama-sama dan semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan melakukan wawancara sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, Februari 2020

Penulis,

MUHAMMAD GANI RAY
NIM. 1430100031

Nama : Muhammad Gani Ray
NIM : 1430100031
Judul Skripsi : Analisis *Framing* Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Oktober 2018
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Tahun : 2020

ABSTRAK

Kasus pembakaran bendera tauhid terjadi pada tanggal 22 Oktober 2018, tepat saat perayaan Hari Santri Nasional di Kecamatan Limbang Utara, Kabupaten Garut. Bermula dari video singkat yang merekam salah seorang oknum Barisan Ansor Serba Guna Kabupaten Garut terlihat melakukan pembakaran bendera tauhid. Video tersebut viral di berbagai *platform* media sosial memicu respon publik yang begitu besar. Banyak media di Indonesia menjadikan kasus tersebut sebagai *headline* pemberitaan mereka, termasuk media *online* Kompas.com dan Republika.co.id yang tergolong media *online* terbesar di Indonesia.

Sehingga perlu dianalisa tentang bagaimana *framing* Kompas.com terhadap wacana pemberitaan Seputar kasus pembakaran bendera tauhid edisi Oktober 2018 dan Bagaimana *Framing* Republika.co.id terhadap wacana pemberitaan Seputar kasus pembakaran bendera tauhid edisi Oktober 2018.

Teori *framing* yang digunakan adalah teori analisis framing Robert N. Entman. *Framing* model ini menjelaskan bagaimana *Define Problem* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendatin* (menekankan penyelesaian) dalam membaca framing sebuah teks yang ditampilkan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan model dekriptif. Penelitian memperoleh data dengan cara analisis teks, serta penelusuran data *online*.

Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa antara Kompas.com dan Republika.co.id memiliki bingkai (*frame*) yang berbeda dalam mengemas berita terkait kasus pembakaran bendera tauhid. Perbedaan tersebut, menurut Kompas.com kasus ini merupakan kasus yang bersumber dari tindakan tidak sengaja. Kompas.com juga menekankan dan mengajak pembaca untuk memaafkan pelaku dengan meredam respon publik agar tidak terprovokasi kasus tersebut. Sedangkan Republika.co.id menyebutnya sebagai kasus hukum yang harus diselesaikan menurut proses hukum yang berlaku. Republika.co.id mengutuk keras oknum yang dengan sengaja membakar bendera.

Kata kunci: Analisis Framing, Konstruksi Sosial, Framing Robert N. Entman

DAFTAR ISI

Hlm.

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II Tinjauan Pustaka.....	13
A. Kajian Terdahulu	13
B. Kerangka Teoritis.....	15
1. Paradigma Konstruktivisme.....	15
2. Konstruksi Sosial atas Realitas	18
3. <i>Agenda Setting</i> Teori	22
4. Analisis Wacana	27
5. Analisis <i>Framing</i>	29
6. Teori <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	35
C. Landasan Konseptual	38
1. Media Massa	38
2. Media Online	40
3. Berita dan Pemberitaan dalam Praktik Jurnalistik	41
4. Bendera Tauhid: Konsep dan Aplikasi	46
BAB III Metodologi Penelitian	52
A. Waktu dan Tempat Penelitian	52
B. Jenis Penelitian.....	52
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian	57
D. Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Pengolahan Data	59

G. Analisa Data.....	60
H. Tahap Penyajian Data	61
BAB IV Hasil Penelitian	62
A. Temuan Khusus.....	62
1. Kompas.com	62
a. Berita dan Artikel yang Terkait Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com Tanggal 22 Oktober-26 Oktober 2018.....	63
b. Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com	64
1) Edisi: Selasa, 23 Oktober 2018	65
2) Edisi: Rabu, 24 Oktober 2018.....	68
3) Edisi: Rabu, 24 Oktober 2018.....	73
2. Republika.co.id	76
a. Berita dan Artikel yang Terkait Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id Tanggal 22 Oktober-26 Oktober 2018.....	77
b. Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id.....	78
1) Edisi: Kamis, 25 Oktober 2018.....	79
2) Edisi: Senin, 22 Oktober 2018	83
3) Edisi: Jumat, 26 Oktober 2018.....	87
BAB V Penutup	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

Lampiran-lampiran

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

	Hal.
TABEL 1	36
TABEL 2	36
TABEL 3	58
TABEL 4	58
TABEL 5	63
TABEL 6	64
TABEL 7	65
TABEL 8	66
TABEL 9	68
TABEL 10	69
TABEL 11	73
TABEL 12	74
TABEL 13	77
TABEL 14	79
TABEL 15	79
TABEL 16	83
TABEL 17	87
TABEL 18	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini inovasi industri media massa terus mengalami perkembangan yang sangat cepat. Inovasi tersebut berhubungan dengan kebutuhan manusia akan informasi. Untuk itu, dengan berbagai cara manusia berusaha memenuhi kebutuhan informasinya baik melalui media massa maupun non massa.

Penelitian *Virtual Consulting* yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti *Consulting* Jakarta pada tahun 2010 tentang fenomena internet mengungkapkan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 2,3 jam sehari untuk mencari informasi. Dua jam menggunakan akses internet, sementara membaca koran hanya 34 menit.¹ Lebih lanjut, Mark Poster dalam bukunya “*What’s The Matter With The Internet*” sebagaimana yang dikutip Ambar Sri Lestari dan Shabrur Rijal Hamka mengatakan bahwa internet dipandang sebagai suatu arena dan ruang konfigurasi dan konstruksi identitas yang didalamnya bisa terjadi suatu relasi dan reaksi terhadap kuasa. Dalam hal ini, poster menginterpretasikan internet sebagai suatu *public sphere*, dimana interaktivitas, interkoneksi dan fluiditas dalam menggunakan internet memberikan ruang terbuka bagi masyarakat luas sebagai bentuk adanya ruang publik.² Saat ini ungkapan Poster terbukti, istilah “*netizen*” (warga negara republik internet) menjadi familiar di tengah publik. Adagium

¹Tim Peneliti, *Laporan Penelitian Consulting Jakarta 2010*, (https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/03/100312_medianternet, diakses Senin 19 November 2018 pukul 15.01 WIB)

²Ambar Sri Lestari dan Shabrur Rijal Hamka, “Penggunaan dan Pemanfaatan Cybersoace dalam Gerakan Pemikiran Hizbut Tahrir IAIN Kendari”, dalam *Jurnal Al Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Volume 13, Mei 2018

“Tanya saja kepada Mbah google/internet” menjadi frasa yang sering dikatakan seseorang ketika ingin mencari tahu tentang sesuatu.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Poster tersebut, saat ini segala informasi terkait sosial, ekonomi, budaya, hingga politik dapat diakses dengan sangat mudah. Tidak hanya informasi dalam negeri, melainkan juga seluruh dunia dapat pula bisa diakses. Hanya dengan mengetik satu kata kunci, maka akan terhubung ke halaman yang diinginkan. Dari sinilah kemudian berkembang jurnalisme *online* atau sering juga disebut *cyber journalism* karena keterbukaan dan kebebasannya yang nyaris tidak dapat dihambat dalam pemberian dan penerimaan informasi. Karenanya, kehadiran internet membawa pengaruh terhadap proses produksi berita, yaitu bagaimana khalayak mereposisi dirinya tidak hanya sebagai konsumen melainkan juga sebagai produsen berita.³

Survey juga menunjukkan bahwa 34 persen pembaca koran merupakan pengguna internet.⁴ Dan saat ini masyarakat mulai beralih kepada media *online*. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein sebagaimana yang dikutip Asep Saiful Muhtadi menuturkan bahwa media *online* merupakan suatu teknologi aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi dan teknologi *Web 2.0* serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran *generated content*.⁵ Secara teknis, media *online* merupakan media berbasis telekomunikasi dan multimedia yang secara fisik difasilitasi komputer dan internet. Beberapa kategori media *online*

³Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 49

⁴Masriadi Sambo dan Jafaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 6

⁵Asep Saiful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 77

yang dapat diakses dan menyediakan kemudahan, antara lain portal, *website*, termasuk media sosial, radio *online*, TV *online* dan surat elektronik (*e-mail*). Dengan internet masyarakat bisa menjadi pemberi informasi bagi yang lain.

Setiap berita yang disajikan oleh media *online* tentunya telah melalui proses seleksi dari penulis beritanya. Dan dalam proses itu, jurnalis merupakan agen pembentuk realitas yang terjadi. Realitas bukan apa yang sebenarnya terjadi, melainkan apa yang diciptakan oleh wartawan.⁶ Karenanya, kebenaran jurnalistik sendiri adalah kebenaran yang berproses.⁷

Hal ini berkaitan dengan teori yang diungkapkan beberapa tokoh, seperti Peter Berger dan Thomas Luckman yang menulis buku "*The Social Construction of Reality*" mengatakan:⁸

Teori ini menimbulkan gerakan konstruktivis sosial yang memusatkan perhatian mereka pada proses, dimana para individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman yang terbentuk di diri mereka. Pemikiran tersebut berdasar empat asumsi. **Pertama**, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa. **Kedua**, realitas dipahami melalui kategori- kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. **Ketiga**, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi- konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Oleh karenanya, stabil atau tidaknya pengetahuan lebih tergantung pada variasi kehidupan sosial dari pada realitas objektif di luar pengalaman. **Keempat**, pemahaman- pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari- hari pada dasarnya merupakan persoalan bagaimana kita memahami realitas kita.

⁶Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005) hlm. 34-35

⁷Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 93

⁸Daryanto & Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, : (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 253-254

Meskipun demikian, secara ideal seharusnya tidak boleh ada kepentingan di luar pers. hal ini ikut memengaruhi apa yang disiarkan oleh media atau memengaruhi berita yang dihimpun oleh wartawan. Oleh karena itu bahasa pada berita di media *online* pun bisa dimasukkan dalam kategori tersebut.

Media *online* memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa saja yang dapat dibicarakan oleh masyarakat. Sebab, media *online* masih tergolong bagian dari media massa. Kesadaran masyarakat dapat dibentuk melalui apa yang disampaikan media. Untuk itu, masyarakat dapat memilih berita apa saja yang sesuai dengan minatnya, namun tetap saja media yang mengarahkan apa saja yang dijadikan isu penting. Bahkan, menurut Jordan sebagaimana yang dikutip Rulli Nasrullah dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, bahwa suatu isu bahkan bisa menjadi informasi yang sangat cepat tersebar dan langsung bisa dijadikan topik perdebatan.⁹ Media bukan hanya bertindak sebagai pembujuk yang kuat, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap- sikap yang ada terhadap suatu hal.¹⁰

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan beberapa tokoh seperti Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw yang menulis publikasi pertamanya mengenai teori agenda setting berjudul "*The Agenda Setting Function of The Mass Media*". Secara singkat, teori ini mengatakan media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberitahu apa yang masyarakat pikir, tetapi media tersebut benar- benar berhasil memberitahu masyarakat berpikir tentang apa.

⁹ Rulli Nasrullah, *Op.Cit.*, hlm. 107-108

¹⁰William L. Rivers, dkk., *Media Massa & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003) hlm. 255

Media massa selalu mengarahkan khalayak terhadap apa yang harus mereka lakukan.¹¹

Diantara berita yang bisa dibagi dan diperoleh melalui media *online* adalah berita agama. Berita agama merupakan salah satu berita yang paling berpengaruh kepada khalayak karena mengandung aspek *human interest*.¹² Apa yang dimaksud dengan agama dalam konteks ini, tentu saja agama dalam pengertian luas. Bukan sekadar berita tentang ajaran-ajaran agama, akan tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan beragama dengan segala kompleksitasnya. Karena itu, berita-berita yang berkaitan dengan agama lebih banyak mengungkap fenomena umat beragama, di antaranya adalah konflik apa yang terjadi menyangkut dan berkaitan dengan agama.

Diantara agama yang ada di Indonesia ini adalah agama Islam. Akhir-akhir ini di Indonesia banyak terjadi peristiwa yang condong merugikan umat muslim. Tak jarang umat muslim mengalami berbagai tindakan dan perilaku diskriminatif. Mendekati pemilu tahun 2019, saat ini Indonesia sedang berada di “tahun politik”. Tahun politik rentan dengan isu- isu keagamaan yang berdampak buruk sehingga menyebabkan rusaknya persatuan bangsa.

Contohnya pada saat terjadi peristiwa pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid yang pada 22 Oktober 2018, tepat saat perayaan Hari Santri Nasional di Kecamatan Limbang Utara, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Video tersebut beredar di sosial media berdurasi 02.05 menit yang merekam

¹¹Elina Flora, “Analisis *Framing* Berita Calon Presiden RI 2014 – 2019 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim”, dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 3, 2014, hlm. 347-356

¹²Asep Saiful Muhtadi, *Op. Cit.*, hlm. 104

pelaku membakar bendera bertuliskan kalimat tauhid, yang merupakan anggota Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama (Banser NU) Kabupaten Garut.

Dalam waktu singkat video ini *viral* di media sosial. Akibatnya, lebih dari sepekan, media *online* diramaikan dengan berita terkait pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid. Seperti judul-judul (*headline*) yang digunakan oleh beberapa media online seperti Viva.co.id yang memberi judul berita; “Bendera Tauhid Dibakar, Ustaz Adi: Setiap yang Beriman Pasti Menolak”¹³. Sementara CNN Indonesia memberi judul berita; “Ulah Banser Bakar Bendera Dijawab Aksi Bela Tauhid di Banten”.¹⁴ Berita-berita tersebut memunculkan respon berbagai elemen masyarakat. Kecaman demi kecaman bermunculan dari masyarakat di tanah air.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merespon keras pembakaran bendera tersebut dan meminta kepada penegak hukum agar pelaku segera diadili sesuai hukum yang berlaku¹⁵. Umat muslim menganggap kalimat tauhid adalah kalimat yang mulia. Bagi umat muslim, kalimat tauhid merupakan esensi paling pokok dari ajaran Islam sehingga pembakaran tersebut melukai hati umat Islam.

Oknum anggota Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama (Banser NU) Kabupaten Garut yang melakukan pembakaran bendera tersebut diduga

¹³<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1087695-bendera-tauhid-dibakar-ustaz-adi-setiap-yang-beriman-pasti-menolak> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019, pukul 00:54 WIB

¹⁴<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181023092418-20-340593/ulah-banser-bakar-bendera-dijawab-aksi-bela-tauhid-di-banten> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019, pukul 00:54 WIB

¹⁵<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/10/22/ph05wn377-mui-angkat-bicara-soal-pembakaran-bendera> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019, pukul 01:49 WIB

menganggap bendera tersebut merupakan representasi salah satu organisasi terlarang di Indonesia karena bertentangan dengan Pancasila.¹⁶

Polisi Daerah Jawa Barat juga menyatakan bahwa yang dibakar merupakan bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Sejalan dengan itu, Wiranto selaku Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia mengatakan motif pembakaran itu semata-mata ingin membersihkan pemanfaatan kalimat tauhid yang dimanfaatkan oleh organisasi Hizbut Tahrir Indonesia yang telah dilarang keberadaannya.¹⁷ Dalam konteks ini, Majelis Ulama Indonesia menyebut bendera tersebut bukan merupakan bendera Hizbut Tahrir Indonesia, melainkan bendera tauhid¹⁸. Sedangkan pemerintah dan kepolisian mengatakan bahwa bendera tersebut bukan bendera tauhid, melainkan bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Melalui berita yang tersebar di media inilah yang menyebabkan respon khalayak semakin memuncak.

Kasus ini menarik perhatian khalayak karena memiliki nilai *proximity* (kedekatan peristiwa dengan pembaca dalam keseharian hidup) yang cukup besar. Sebab kasus ini memicu terlaksananya Aksi Bela Tauhid yang dilaksanakan pada Jum'at 2 September 2018, sehingga kasus ini sempat menjadi *headline* di beberapa media *online*.

Menjadi hal yang menarik ketika yang diteliti merupakan media *online* yang tergolong populer di Indonesia, yaitu; Kompas.com dan Republika.co.id.

¹⁶ <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-46028302> diakses pada hari jumat, 23 November 2018, pukul 15:40 WIB

¹⁷ <https://news.detik.com/berita/4269447/wiranto-pembakaran-terjadi-karena-ada-kalimat-tauhid-di-bendera-hti> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019, pukul 00:54 WIB

¹⁸ <https://nasional.tempo.co/read/1139081/kata-mui-yang-dibakar-di-garut-bukan-bendera-hti/full&view=ok> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019, pukul 00:54 WIB

Keduanya merupakan dua media *online* yang cukup intens dalam memberitakan peristiwa ini. Serta perbedaan ideologi yang menonjol antara Kompas.com yang dikenal sebagai media yang bersifat nasionalis, sedangkan Republika.co.id dikenal sebagai media yang nasionalis juga agamis (islami).

Penulis ingin mengetahui bagaimana Kompas.com yang nasionalis dan Republika.co.id yang dikenal sebagai media yang nasionalis namun juga agamis (islami) dalam menyajikan berita terkait kasus keagamaan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Oktober 2018*”

Penulis akan membahas isi berita yang disajikan oleh Kompas.com dan Republika.co.id menggunakan pendekatan melalui penelitian analisis *Framing* Robert N. Entman. Karena model ini menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas dengan beberapa aspek, diantaranya pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, dan yang terakhir menekankan sebuah penyelesaian.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan masalah hanya pada *Framing* pemberitaan seputar kasus pembakaran bendera pada Republika.co.id dan Kompas.com.

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahfahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan, dalam penelitian ini, maka penulis membatasinya dengan definisi yang

dimaksud agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut ini:

1. Analisis *Framing* merupakan satu metode analisis media untuk membingkai sebuah peristiwa. Dengan kata lain analisis *Framing* digunakan untuk melihat bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Analisis *Framing* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis *Framing* model Robert N. Entman.
2. Pemberitaan merupakan proses, cara, perbuatan memberitakan yaitu melaporkan, memaklumkan, atau perkaraban juga maklumat.¹⁹
3. Pembakaran Bendera merupakan proses, cara, perbuatan membakar sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (diikatkan pada ujung tongkat, tiang, dan sebagainya) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan, dan sebagainya atau sebagai tanda atau panji-panji.²⁰
4. Tauhid secara bahasa berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhidan* yang artinya jika disebut kata bilangan satu, maka dia bilang yang tidak dapat terbagi. Sedangkan secara bahasa artinya meng-Esakan. Kemudian ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* bahwa kata tauhid mengandung makna ke esekaan Tuhan. bahwa tauhid mengandung makna meyakinkan bahwa Allah adalah

¹⁹Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 140-141

²⁰<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembakaran/bendera> diakses pada hari kamis, 07 Februari 2018 pada pukul 23:19 WIB)

‘‘satu’’ tidak ada serikat bagi-Nya.²¹ Dalam agama Islam, kata Tauhid tersimpul ke dalam satu kalimat yang menjadi syarat utama menganut agama Islam yakni kalimat “*Laa Ilaaha Illallah Muhammadun Rasuulullah.*”

5. Republika.co.id dan Kompas.com adalah dua portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video (multimedia) yang dapat diakses secara *online* melalui jaringan internet. Penelitian ini dibatasi khusus isu pembakaran bendera tauhid yang diberitakan pada media Kompas.com dan Republika.co.id pada kurun waktu 22 Oktober 2018 sampai 26 Oktober 2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana *Framing* Kompas.com terhadap wacana pemberitaan Seputar kasus pembakaran bendera tauhid edisi Oktober 2018?
2. Bagaimana *Framing* Republika.co.id terhadap wacana pemberitaan Seputar kasus pembakaran bendera tauhid edisi Oktober 2018?

E. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* Kompas.com dan *framing* Republika.co.id terhadap wacana pemberitaan seputar kasus pembakaran bendera Tauhid edisi Oktober 2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

²¹Ibnu khaldun, *Muqaddimah* terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan I, 1986) hal. 589.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian terkait teori konstruksi sosial atas relitas terhadap suatu media dengan menggunakan teknik analisis *Framing*, khususnya model Robert N. Entman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi khalayak tentang bagaimana suatu media membingkai suatu pemberitaan. Bahwa pemingkaiian suatu berita dilakukan tidak hanya berdasarkan isu yang berkembang, tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi yang dilakukan oleh suatu media

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan proposal ini, maka penulis membagi sistematika penelitian kepada beberapa bab. Mulai pendahuluan sampai penutup, sistematika yang dimaksud penulis adalah:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang pokok- pokok yang tertuang pada pembahasan proposal ini yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Untuk memberikan secara garis besar mengenai pembahasan yang akan diuraikan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang kajian teoritis media massa, media *Online*, konstruksi sosial, konsep *Framing* model Robert N. Entman.

Bab III Metodologi Penelitian

Menguraikan tentang metodologi penelitian pada penulisan proposal ini, lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian

Membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari, Pertama, temuan khusus berupa Analisis *Framing* terhadap berita kasus pembakaran bendera tauhid mulai 22 Oktober – 26 Oktober 2018 pada Kompas.com dan Republika.co.id.

Bab V Penutup

Merupakan tahap akhir dari penulisan proposal ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran mulai dari tahap awal sampai akhir penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Dalam menyusun proposal ini ada beberapa karya yang memiliki keterikatan dengan judul penulis yaitu:

1. Skripsi karya Alexandra Pane Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan pada tahun 2015. Dengan judul "*Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal: Analisis Framing media Online*". Skripsi ini menganalisis tentang orientasi pesan dakwah yang disampaikan Jaringan Islam Liberal melalui website Jaringan Islam Liberal dengan menggunakan perangkat analisis *Framing* Robert N. Entman.

Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa, terdapat pengaburan informasi yang disampaikan penulis pada *website* Jaringan Islam Liberal (JIL) dalam menggiring opini pembaca. Sebuah artikel yang dimuat pada *website* Jaringan Islam Liberal (JIL) menyatakan adanya penekanan terhadap persepsi seseorang bahwa seseorang seharusnya tidak perlu merasa risih atau antipati terhadap agama lain.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan perangkat analisis yang sama yakni analisis *Framing* Robert N. Entman pada media *online* (*website*). Namun yang berbeda dengan penelitian penulis adalah kajian yang dilakukan penulis menelisik pembingkai berita pada dua portal berita *online* yaitu Kompas.com dan

Republika.co.id. Sehingga, dalam penelitian penulis sendiri cenderung melihat bagaimana perbedaan bingkai berita yang dibuat oleh dua portal berita tersebut mengenai kasus pembakaran bendera tauhid. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya bersifat pengungkapan bingkai teks yang dimuat dalam bentuk artikel pada *website* Jaringan Islam Liberal (JIL).

2. Skripsi karya Fahmi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Dengan judul "*Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*". Penelitian ini membahas tentang berita penetapan 19 pesantren penyebar paham radikalisme onel BNPT pada tahun 2016. Penelitian tersebut membandingkan berita- berita yang terdapat pada Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia.com dengan menggunakan analisis *Framing* Robert N. Entman.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya perbedaan pengemasan berita yang menonjol antara CNN Indonesia.com dengan Rakyat Merdeka.co. Perbedaan tersebut salah satunya terlihat pada pengemasan judul berita. CNN Indonesia.com cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul, yaitu dengan menggunakan kalimat langsung. Sementara Rakyat Merdeka.co, mengemas judul yang bagaimana pembaca agar tertarik mengklik berita yang disajikan.

3. Skripsi karya Fatkhur Rizqi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto tahun 2018. Dengan judul "*Analisis*

Framing Robert N. Entman terhadap Berita Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Republika Online". Penelitian ini membahas pemberitaan pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Republika Online. Penelitian tersebut mengungkap bagaimana Republika Online mbingkai berita tentang pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggunakan analisis *Framing* model Robert N. Entman.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *define problems* dari Republika Online mendefinisikan pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia sebagai tindakan yang tergesa-gesa akibat cara pandang pemerintah yang melihat Hizbut Tahrir Indonesia sebagai organisasi radikal yang memiliki ideologi selain Pancasila dan mengubah Negara Indonesia menjadi Negara *Khilafah Islamiyah* dan terlihat tergesa-gesa atau sewenang-wenang dalam memutuskan pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia.

Peneliti memilih skripsi tersebut karena menggunakan pisau analisis yang sama yaitu analisis *Framing* dengan model Robert N. Entman. Dan hal yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah hanya terletak pada topik pemberitaan.

B. Kerangka Teoritis

1. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya.

Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.¹

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (personal construct) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi

¹ Morissan, *Teori Komunikasi Organisas*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 7

simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis.²

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku. Menurut Weber, substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.³

Paradigma konstruktivisme dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

² Eriyanto, *Analisis Framing.., Op.Cit.*, hlm. 13

³ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*, (New York, 2009) hlm. 56

2. Konstruksi Sosial atas Realitas

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A treatise in the Sociological of Knowledge* (1996)⁴. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa pengertian dan pemaknaan terhadap sesuatu muncul akibat adanya komunikasi dengan orang lain. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Pendekatan konstruksi realitas sosial menurut Peter L. Berger dan Luckman terjadi secara simulatan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. *Pertama*, tahap eksternalisasi (penyesuaian diri) merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Dalam proses ini dibentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap eksternalisasi inilah masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*). *Kedua* objektivitas, merupakan hasil dari eksternalisasi yang telah dicapai manusia baik mental maupun fisik. Hasil ini berupa realitas objektif yang hadir dalam wujud nyata. *Ketiga* internalisasi, merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran demikian rupa, sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berdasarkan ketiga proses eksternalisasi, objektivitas dan

⁴Thomas Berger.L, Peter, Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (United States: Anchor Books, 1996), hlm. 12.

internalisasi inilah yang akan terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas sosial.⁵

Sebelumnya, teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel yang berpengaruh. Kritik ini dilontarkan Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul “*Konstruksi Sosial Media Massa*”. Ia menulis kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada bab khusus, yaitu pada bab 9.

Kritiknya terhadap teori ini adalah karena teori ini tidak memasukkan media massa sebagai variabel penting dalam proses konstruksi sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Peter L. Berger dan Thomas Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Maka, melalui buku tersebut Burhan Bungin merevisi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan melihat variabel atau fenomena media massa yang menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁶

⁵Ardhina Pratiwi, “Konstruksi Realitas dan Media Massa: Analisis *Framing* Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman” dalam *Jurnal Thaqaifiyyat*, Volume 19, No. 1, Juni 2018, hlm. 55

⁶Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran: Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta. diakses melalui <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/download/600/381> diakses pada Jumat, 16 Agustus 2019 pukul 15:12 Wib)

Menurut Bungin, Proses konstruksi sosial media massa yang bekerja tidak secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa memiliki tahap- tahap sebagai berikut:⁷

Pertama, **Tahap menyiapkan materi konstruksi**. Adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada pada setiap media massa. Kedua, **Tahap sebaran konstruksi**. Hal ini dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Ketiga, **Tahap pembentukan konstruksi realitas**. Tahap ini terdiri dari dua pembentukan realita. *Pertama*, Tahap konstruksi realitas Ada tiga tahap yaitu *konstruksi membenaran* yaitu cenderung membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas membenaran. *Kesediaan dikonstruksi oleh media massa*, pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihan kesediaan untuk dikonstruksi oleh media massa. *Pilihan konsumtif*, itu suatu hal dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa dan menjadi bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa ditinggalkan. *Kedua*, Tahap Pembentukan Citra. Ada dua model yang dapat dibangun oleh media massa yaitu model *good news* dan model *bad news*. Keempat, **Tahap konfirmasi**. Adalah tahap dimana media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

a. Media Dilihat dari Paradigma Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Berikut uraian penilaian tersebut:⁸

- 1) Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi
- 2) Media adalah agen konstruksi
- 3) Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas
- 4) Berita bersifat subjektif/ konstruksi atas realitas
- 5) Wartawan bukan pelapor, melainkan agen konstruksi realitas
- 6) Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita

⁷Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 192-200

⁸Eriyanto, *Analisis Framing.., Op.Cit.*, hlm. 21-40

Bagi kaum konstruktivis, realitas itu tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat pandangan tertentu. Realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Fakta berupa kenyataan bukan berupa sesuatu yang terberi, melainkan ada di benak kita, yang melihat fakta tersebut.

Dalam pandangan konstruktivis, media bukan hanya sekedar saluran yang bebas. Ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Menurut kaum konstruktivis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas.

Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka terhadap realitas.

Selanjutnya, wartawan bukan hanya menjadi pelapor fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi. Wartawan juga secara aktif membentuk

peristiwa dalam pemahaman mereka. Berita bukan hanya produk individual melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antar wartawannya.

Bagi kaum konstruktivis, khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Khalayak merupakan subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Makna suatu teks bukan dipahami sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan berbeda atas teks yang sama. Bahkan didalamnya terdapat realitas sosial yang tidak lebih sekedar dari konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu. Artinya dalam kajian ini realitas yang sesungguhnya mengenai kontruksi realitas dan media masa dalam kaitannya dengan pemberitaan pembakaran bendera tauhid di Kompas.com dan Republika.co.id tidak secara linier sesuai dengan realitas simbolik yang terdapat dalam isi media, meliputi peristiwa yang akan terjadi. Hal ini lah yang membuat golongan-golongan sosial menggunakan media sebagai kepentingan tersendiri.

3. *Agenda Setting* Teori

Jika diurai secara bahasa, *agenda setting* diambil dari bahasa inggris yang terdiri dari dua suku kata, yakni *agenda* dan *setting*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata agenda diartikan dalam dua pengertian, yaitu: 1) buku catatan yang bertanggal untuk satu tahun: acara rapat itu telah tercatat dalam agenda; 2) acara (yang akan dibicarakan dalam rapat), hal itu tercantum juga dalam agenda rapat. Adapun kata mengagendakan, sebagai kata kerja (*verb*) berarti memasukkan dalam acara (rapat dan seminar). Sedangkan kata *setting* yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata kerja (*verb*) dalam

istilah “mengeset” diartikan sebagai pekerjaan manata, mengatur, (tentang rambut, susunan huruf dalam mesin cetak, dan sebagainya) sudah menjadi kebiasaannya, ia mengeset rambut setiap pergi ke pesta, adapun orang yang mengerjakan pekerjaan mengeset dikatakan sebagai seorang “pengeset”. Sementara itu, jika kata mengeset diubah menjadi kata “pengesetan” artinya menjadi “pengaturan”.⁹

Teori Agenda *Setting* pertama dikemukakan oleh Walter Lippman yang memandang media massa sebagai pelukis realitas. Ia menganggap khalayak tidak mungkin mengalami semua peristiwa, walaupun peristiwa tersebut membutuhkan respon dari publik. Lippmann melihat realitas dicipta oleh media, kemudian publik akan menanggapi realitas yang dicipta media dan akan menjadi opini publik.

Dasar pemikiran Lippmann adalah pembedaan antara lingkungan palsu dengan lingkungan nyata. Lingkungan palsu merupakan gambaran yang dibentuk publik pada umumnya dan menuntutnya dalam berindak. Gambaran tersebut tercipta akibat terjangan informasi dan latar belakang orang yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Sedangkan lingkungan nyata merupakan acuan seseorang dalam membentuk lingkungan palsu tersebut.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa opini publik (masyarakat) tercipta karena terpaan informasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Intinya, pengetahuan digambarkan sebagai “lingkungan nyata”, sedangkan opini merupakan “lingkungan palsu”. Ketika kita melihat sesuatu dari sudut pandang diri kita sendiri, bukan tidak mungkin bertentangan dengan realitas yang ada. Sama halnya dengan pemikiran yang mengatakan urusan umum yaitu menyangkut opini

⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agenda/setting> diakses pada hari kamis, 07 Februari 2018 pada pukul 23:19 WIB)

¹⁰Walter Lippman, *Public Opinion*, (Gutenberg EBook, 2014), hlm.23

umum. Sehingga, urusan pribadi hanya akan menjadi urusan publik ketika menyangkut urusan bersama.

Aplikasi teori agenda *setting* pertama sekali pada saat penelitian perubahan sikap pemilih dalam kampanye pemilu Presiden AS tahun 1968. Berdasarkan teori *agenda setting*, pemberitaan positif dan negatif media massa terhadap para kandidat selama masa kampanye akan sangat menentukan nasib kandidat dalam pemilu. Penelitian ini memberikan hasil berbalik dengan teori efek media terbatas (*the limited media effect theories*) sebelumnya. Dengan demikian muncullah anggapan bahwa “menguasai media berarti menguasai publik” atau “menguasai media berarti menguasai massa (politik)”. Dengan kata lain penelitian ini berhasil menemukan hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh pemilih yang kemudian menjadi hipotesis teori *agenda setting*.¹¹

Jauh sebelum teori *agenda setting* diperkenalkan oleh McCombs dan Shaw, Bernard Cohen telah mengemukakan bahwa pers lebih penting dari pada sekedar penyedia informasi dan opini. Media mampu membuat apa yang penting menurutnya, penting pula menurut masyarakat. Dunia akan terlihat berbeda menurut orang yang berbeda pula. Pandangan terhadap dunia tidak hanya tergantung pada visi mereka pribadi, melainkan juga peta yang diberikan media massa kepada mereka.¹²

¹¹Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), hlm. 195

¹²Elfi Yanti Ritonga, “Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi”, dalam *Jurnal Simbolika*, Volume 4, 1 April 2018

Fungsi teori ini berlangsung karena media sangat selektif dalam menyiarkan berita yang menarik bagi publik. Hal ini dapat dilihat dari aspek nilai berita (*news value*) maupun nilai jual (*sell value*). Model *agenda setting* ini mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian khalayak pada persoalan yang sama.

McCombs dan Shaw menemukan dalam teori *agenda setting* bahwa khalayak yang apresiatif di antara penelitian komunikasi massa. Paparan hipotesis selektif yang berlaku, mengklaim bahwa orang hanya akan menghadiri berita dan pandangan yang tidak mengancam keyakinan mereka. Media dilihat sebagai sekadar membela sikap yang sudah ada sebelumnya.¹³

Meski para ilmuwan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media, namun belakangan ini mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyiar memainkan peranan yang penting dalam membentuk realitas sosial kita. Hal ini diketahui ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam menonjolkan berita.¹⁴ Untuk itu, *agenda setting* merupakan teori yang berasumsi bahwa jika media melakukan penekanan terhadap isu tertentu, maka akan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.¹⁵

Kunci dari *agenda setting* adalah penentuan porsi atas suatu isu atau peristiwa dalam proses *gatekeeping*. Pembentukan persepsi publik dapat

¹³Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm 379

¹⁴Regina Imaniar, *Kekuatan dan Kelemahan Teori Agenda Setting*, https://www.academia.edu/5612889/Kekuatan_dan_kelemahan_teorii_agenda_setting diakses 07 Februari 2018 pada pukul 23:19 WIB)

¹⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 279

dusahakan media dengan memberikan porsi pada setiap masalah atau isu disekitar khalayak, misalnya dengan menonjolkan suatu isu atau peristiwa tertentu dalam sajian media. Perbedaan porsi penyajian tersebut menyiratkan perbedaan atensi, kemudian akan memberikan pengaruh pada kognisi (pengetahuan dan citra) suatu peristiwa atau isu di mata khalayak.

William DeGeorge dalam bukunya "*Conceptualization and Measurement of Audience Agenda*" sebagaimana yang dikutip Kharisma Nasionalita menuturkan, bahwa dalam *Agenda Setting*, penonjolan isu-isu tertentu oleh media massa tidak lepas dari proses seleksi media yang melewati sejumlah pintu (*gates*). Proses seleksi ini bisa dipegang oleh individu atau sekelompok orang yang nantinya akan memutuskan berita layak muat atau tidak. Mereka inilah yang memainkan peran dalam membentuk realitas yang ada di khalayak. *Gatekeeper* media massa biasanya akan menentukan bobot penyajian isu berdasarkan besarnya ruang yang disediakan, penonjolan berita (melalui *headline*, lokasi penempatan halaman) dan cara isu tersebut dibahas secara detail atau umum.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam setiap proses komunikasi massa terdapat proses *gatekeeping* di dalamnya. Proses *gatekeeping* ini jugalah yang kemudian secara tidak langsung memengaruhi proses komunikasi massa. Oleh sebab itulah *gatekeeper* memberi arti pada proses komunikasi massa yang terjadi, serta menentukan kemana arah komunikasi massa tersebut akan dibawa.

¹⁶Kharisma Nasionalita, "*Relevansi Teori Agenda Setting dalam Dunia Tanpa Batas*" (www.google.com) diakses pada Kamis, 07 Februari 2019 pukul 23:49)

4. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan sebuah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi pragmatik bahasa. Karena dalam kesinambungan atau untaian wacana kita menggunakan bahasa. Tarigan, sebagaimana yang dikutip Sobur mengatakan bahwa jika kita berkomunikasi tanpa konteks wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat, maka kita akan kesulitan berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.¹⁷

Analisis wacana tergolong analisis isi, namun lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti.¹⁸ Menurut Mohammad A.S. Hikam sebagaimana yang dikutip Eriyanto, bahwa ada tiga pandangan mengenai analisis wacana, yaitu;¹⁹ Pandangan pertama adalah positivisme-empirisme yang berfokus pada pandangan mengenai bahasa merupakan penghubung antara manusia dengan objek diluar dirinya. Melalui penggunaan bahasa, pengalaman-pengalaman manusia dapat secara langsung diekspresikan tanpa ada kendala atau distorsi. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Selanjutnya adalah konstruktivisme, pandangan ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, subjek dianggap sebagai faktor utama dalam kegiatan wacana

¹⁷Alex Sobur, *Analisis Tekt Media: Suatu Pengantar unuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analiss Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 48

¹⁸*Ibid.*, hlm. 68

¹⁹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Berita*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), hlm. 4-6

serta hubungan- hubungan sosialnya. Dalam setiap wacana, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu. Sebab, setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.

Terakhir adalah pandangan kritis, yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam pandangan ini, individu bukan merupakan subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka wacana dapat ditelaah dari berbagai perspektif. Masing-masing perspektif memiliki ciri khas tersendiri dalam menelaah sebuah wacana. Sederhananya, wacana dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperbincangkan, ditafsirkan, dan dimaknai sehingga membentuk sebuah pemahaman. Untuk itu, wacana merupakan pengungkapan bahasa melalui serangkaian kata-kata yang membentuk makna terhadap sesuatu hal.²⁰

Wacana seputar pembakaran bendera tauhid pada Kompas.com dan Republika.co.id diasumsikan sebagai bahasa. Sebab dalam konstruksi sosial atas realitas, bahasa merupakan satu perangkat dasar dalam mengonstruksi suatu realitas sosial. Menurut Hartley, struktur sosial tidak akan ada jika tidak terdapat interaksi oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya melalui proses penggunaan bahasa.²¹ Karena itu banyak ditemui kasus di mana kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial menggunakan

²⁰Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media & Ideologi Pemberitaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 43

²¹John Hartley, *Understanding News*, (Routledge, 1982), hlm. 36

bahasa. Untuk itulah dapat kita lihat, bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu.²²

Dalam konteks penelitian ini, bahasa dirangkai menjadi kata-kata yakni teks berita yang membentuk makna. Sehingga, penelitian ini berupaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari teks berita seputar pembakaran bendera tauhid dengan penafsiran mengikuti struktur makna pada kedua media tersebut yang dianalisis melalui perangkat analisis *Framing* Robert N. Entman.

5. Analisis *Framing*

a. Pengertian *Framing*

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995.²³ Analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis media yang sama halnya analisis isi dan analisis semiotik. Sederhananya, *framing* merupakan pembedaan sebuah peristiwa. Sobur mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis beritanya. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Teori pembedaan menunjukkan bahwa bagaimana sesuatu disajikan kepada audiens disebut "*the frame*". *Frame* (bingkai) tersebut memengaruhi pilihan yang dibuat orang tentang cara memproses informasi itu. Bingkai adalah abstraksi yang berfungsi mengatur atau menyusun makna pesan. Penggunaan

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, *Op.Cit.*, hlm. 90

²³ *Ibid*, hlm. 161

paling umum *frame* adalah dalam hal *frame* tempat berita atau media pada informasi yang mereka sampaikan.

Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang sesuatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus. Dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.²⁴

Ada hal penting dalam *framing*, ketika sesuatu diletakkan dalam *frame*, maka ada bagian yang terbuang, ada bagian yang terlihat. Analoginya seperti ketika kita mengambil gambar suatu pemandangan. Maka bagian yang akan masuk dalam foto tersebut hanyalah bagian yang berada dalam "*frame*" dan bagian lain akan terbuang.

Analisis *Framing* menanyakan mengapa suatu peristiwa yang diberitakan, mengapa peristiwa bukan peristiwa yang lain. Mengapa suatu tempat dan pihak yang terlibat berbeda meskipun peristiwanya sama. Mengapa realitas didefinisikan dengan cara tertentu, mengapa sisi atau *angle* tertentu yang ditonjolkan dan bukan yang lain. Serta mengapa menampilkan sumber berita X dan mengapa bukan sumber berita yang lain yang diwawancarai.

Analisis *framing* merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, artinya realitas dimaknai

²⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.253

dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Framing fokus pada cara media menarik perhatian publik ke topik tertentu, menetapkan agenda. kemudian langkah lebih lanjut untuk membuat bingkai yang akan dipahami oleh audien. *Framing* merupakan pilihan yang cermat oleh sumber, wartawan, jurnalis atau editor. Untuk itu, media merupakan *gatekeeper* yang mengumpulkan, memilih, mengatur dan menyajikan ide, acara, dan topik yang dicakupnya dengan penuh perhatian.²⁵

Ada beberapa pengertian tentang *Framing*., dan berikut merupakan pengertian *Framing* yang disampaikan oleh beberapa ahli. *Framing* menurut Todd Gitlin dimengerti sebagai strategi bagaimana realitas/ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan kepada khalayak pembaca ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, presentasi aspek tertentu dari realitas.²⁶

Berikutnya, menurut William A. Gamson, *Framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara

²⁵Olasunkanmi Arowolo, Understanding *Framing* Theory, https://www.researchgate.net/publication/317841096_Understanding_Framing_Theory/citation/download, diakses pada Kamis, 02 Mei 2019 pukul 15:39

²⁶Eriyanto, *Analisis Framing...*, *Op.Cit.*, hlm. 78

bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang dilakukan individu untuk mengkonstruksi makna pesan- pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan- pesan yang ia terima.²⁷

Sementara Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki mendefenisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dalam memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Terakhir, menurut Robert N. Entman *framing* merupakan suatu proses seleksi dari berbagai aspek realitas. Sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi- informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.²⁸

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara- cara atau ideologi media dan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

b. Konsep *Framing*

Pada dasarnya, *framing* memiliki dua aspek. *Pertama* adalah memilih fakta atau realitas. Proses ini didasarkan asumsi bahwa, wartawan tidak mungkin

²⁷ *Ibid*, hlm. 78

²⁸ *Ibid*, hlm. 77

melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta selalu mengandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Pada bagian ini, menentukan realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Dalam tahap ini dilakukan pemilihan *angle* tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain. Akibatnya, peristiwa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Aspek *kedua* adalah menuliskan fakta. Proses ini berkaitan tentang penyajian fakta yang dipilih kepada khalayak. Penyajian fakta tersebut dijelaskan dengan kata, kalimat dan proposisi dengan aksentuasi foto, gambar dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih itu ditekankan dengan perangkat tertentu. Penempatan yang menyolok (menempatkan di *headline* depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan pemakaian kata yang menyolok, gambar, dan sebagainya.²⁹

Konsep *Framing* dalam studi media banyak mendapatkan dua pengaruh lapangan, yaitu dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. *Pertama* Dimensi psikologis merupakan upaya atau strategi wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih menyolok dan diperhatikan publik. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas, dan dunia yang kompleks bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, tetapi juga agar lebih mempunyai perspektif/ dimensi tertentu. Karenanya realitas yang sama bisa

²⁹Eriyanto, *Analisis Framing...*, *Op.Cit.*, hlm. 81

jadi digambarkan secara berbeda karena mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda pula.³⁰

Kedua, dimensi sosiologis, pada level ini *framing* dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Analisis *framing* meyakini bahwa pada dasarnya pekerjaan media adalah mengonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para wartawan mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya adalah realitas politik.³¹

c. Efek *Framing*

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah peristiwa yang sangat kompleks, penuh dengan dimensi, ketika dimuat dalam berita, bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi. Realitas dalam arti yang objektif, bisa jadi apa yang ditampilkan dan dibingkai oleh media berbeda dengan realitas objektif. Mengapa hal ini bisa terjadi? Sebab disini telah terjadi *Framing* media, dimana *Framing* media mempunyai sebagai berikut: efek *pertama* adalah menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. *Kedua* menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain dan *ketiga*, menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya.

Efek lain dari *Framing* adalah mobilisasi massa. Ini diakibatkan adanya usaha setiap media massa dalam pembentukan opini publik untuk mengemas suatu realitas atau isu tertentu. Sehingga pemahaman khalayak dapat berbeda atas suatu isu yang terjadi. Keberhasilan media dalam pembentukan perspektif yang

³⁰*Ibid.*, hlm. 83

³¹*Ibid.*, hlm. 94

diinginkan tergantung pada kemampuan suatu media dalam mengemas suatu isu menjadi sebuah berita. Semua itu membutuhkan *frame* yang mengemas isu, peristiwa yang dipahami, serta memaknai suatu kejadian.

6. Teori *Framing* Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media.³² Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek- aspek tertentu dari realitas/ isu.

Kedua faktor tersebut dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.³³

Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau menyolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam suatu realitas.³⁴ Sehingga perhatian khalayak lebih terfokus kepada isu tersebut dibandingkan isu lainnya.

³²Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori- Teori Komunikasi Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 90

³³Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, *Op.Cit.*, hlm. 163

³⁴Eriyanto, *Analisis Framing...*, *Op.Cit.*, hlm.221

Tabel 1:
Perangkat Framing Robert N. Entman

Seleksi Isu	Seleksi itu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam hal ini dilihat aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan, ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga bagian yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan.
Penonjolan Aspek	Bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Dalam hal ini, dilihat bagaimana aspek tertentu ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto³⁵

Menurut Entman, *Framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian defenisi penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.³⁶ *Framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, sebagaimana dalam tabel berikut:³⁷

Tabel 2
Framing Model Robert N. Entman

<i>Define</i> (Pendefenisian Masalah)	<i>Problem</i>	Bagaimana suatu peristiwa/ isu itu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<i>Causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (<i>actor</i>) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)		Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

³⁵ *Ibid.*, hlm. 222

³⁶ *Ibid.*, hlm. 222

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, *Op.Cit.*, hlm. 172

<i>Threatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
---	---

Sumber: Eriyanto³⁸

a. *Define Problem* (Pendefenisian Masalah)

Pendefenisian masalah merupakan elemen yang pertama kali kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama, ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami berbeda dan pembingkaiian yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Adalah bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa (*what*) dan siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral)

Pada elemen ini, *Framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefenisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

³⁸ Eriyanto, *Analisis Framing...*, *Op.Cit.*, hlm. 223-224

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

C. Landasan Konseptual

1. Media Massa

a. Media Massa dan Masyarakat

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*).³⁹

Oleh sebab itu, komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara yakni, pertama komunikasi oleh media massa, dan kedua, komunikasi untuk massa. Namun, ini tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi untuk setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak, dengan demikian pula sebaliknya khalayak pun memilih- milih media.⁴⁰

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni media cetak dan elektronik. Seiring dengan perkembangannya, maka hadirilah media modern yang disebut media *online*.

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 20

⁴⁰L. Rivers, William., et al., *Media Massa dna Masuarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 18

b. Fungsi dan peran Media

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney, fungsi dari media massa antara lain adalah sebagai pemberi informasi, pemberi hiburan, pembujuk, sebagai transmisi budaya. Sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat dan teknologi komunikasi, kehadiran media massa dalam tatanan masyarakat modern sudah pasti tidak dapat dipungkiri.

Selanjutnya, Mc.Quail dalam bukunya *Mass Communication Theories* sebagaimana yang dikutip Henri Subiakto dan Rahmah Ida mengatakan:⁴¹

Menurut pandangan khalayak, media massa memiliki peran diantaranya adalah; *pertama*, media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak “melihat apa yang sedang terjadi di luar sana ataupun pada diri mereka sendiri”. *Kedua*, media juga dianggap sebagai cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia yang merefleksikan bagaimana adanya. *Ketiga*, media dipandang sebagai *filter* atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. *Keempat*, media massa dipandang sebagai penunjuk jalan terhadap ketidakpastian atau alternatif yang beragam. *Kelima*, media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide- ide kepada khalayak, dan *keenam*, media massa dianggap sebagai partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

Meminjam konsep *global village* dari Marshal McLuhan, seluruh dunia kini ibarat menjadi sebuah desa yang sangat besar. Hal ini terjadi karena kehadiran media massa sehingga batasan jarak dan waktu menjadi memudar. Dalam perspektif kritis, fungsi komunikasi massa bisa ditambahkan sebagai fungsi melawan kekuasaan dan kekuatan represif, serta fungsi menggugat hubungan trikotomi antara pemerintah, pers, dan masyarakat.⁴²

⁴¹ Henri Subiakto dan Rahmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 106

⁴² Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 64-65

2. Media Online

Kata *online* sendiri terdiri dari dua suku kata, yaitu *on* dan *line*. Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus Inggris Indonesia, kata *on* mengandung arti sedang berlangsung.⁴³ Sedangkan *line* berarti garis, barisan, macam, tali, saluran, jalan, batas, baris, jurusan, perbentengan, deretan dan tema.⁴⁴ Menurut Ashadi Siregar, media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (internet). Di dalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio online*, *televisi online*, *online mail* dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan *user* memanfaatkannya.⁴⁵

Media *online* merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (media cetak) dan jurnalistik penyiaran (media massa elektronik). Asep Syamsul M. Romli menjelaskan karakteristik jurnalisme online yang membedakannya dengan media konvensional antara lain:⁴⁶

- a. *Audience control* : khalayak bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang mereka sukai hanya dengan meng-*klik* judul yang dikehendaki
- b. *Nonlinearity* : setiap berita yang disajikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
- c. *Storage and retrieval*: berita informasi yang tersimpan dapat diakses kembali kapan saja.
- d. *Unlimited space* : ruang pemberitaan begitu luas tanpa dibatasi kolom, atau durasi.
- e. *Immediacy* : kesegeraan, cepat dan langsung.

⁴³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 360

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 255

⁴⁵ <https://bincangmedia.wordpress.com/tag/pengertian-media-online/> diakses Selasa, 16 Oktober 2018 pukul 11.11 WIB

⁴⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 15

- f. *Interactivity* : memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca seperti penyediaan kolom komentar dan fasilitas *share* yang terintegrasi dengan media sosial *online*.

Media *online* memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya, meliputi *basic* (dasar) dan *advance*. Elemen dasar mencakup: judul (*headline*), isi (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta *link* terkait (*related link*). Elemen *advance* meliputi elemen dasar yang ditambah dengan *audio*, *video*, *slide show*, *animasi*, *interactive feature* (*timeline*, *map*) dan *interactive game*.⁴⁷

3. Berita dan Pemberitaan dalam Praktik Jurnalistik

a. Definisi Berita

Menurut Onong Uchjana Effendy, diantara ratusan definisi berita yang dapat dibaca dari berbagai buku atau referensi, definisi berita yang paling tepat adalah yang dikemukakan oleh Prof. Michel V. Charnley dalam bukunya yang berjudul "*Reporting*" sebagaimana yang dikutip Onong Uchjana Effendy mengatakan:⁴⁸

"News is the timely report of facts or opinion of either inters or importance, or both to a considerable number of people". (Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar penduduk)"

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 16-17

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.131

Berdasarkan defenisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dapat menarik pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting mencakup sisi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.

b. Pemberitaan

Pemberitaan merupakan kata benda yang berasal dari kata berita yang mendapat imbuhan pe-an yang artinya proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan).⁴⁹ Dalam proses pemberitaan tersebut, selain dituntut untuk menemukan peristiwa yang menarik, wartawan juga harus mampu mempertanggungjawabkan peristiwa yang diberitakannya sesuai fakta yang terjadi. Karena, idealnya fungsi media adalah sebagai sarana informasi bagi masyarakat. Oleh karena itu dalam pemberitaannya, media seharusnya melakukan tugas jurnalismenya dengan mengedepankan prinsip kebenaran dan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁰

c. Jenis Berita.

Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* menyebutkan bahwa berita terbagi menjadi delapan bagian:⁵¹

- 1) *Straight News Report* berisi materi penting terkini yang harus segera dilaporkan kepada publik. Ditulis secara singkat, tegas, dan padat dengan prinsip penulisan piramida terbalik, yaitu dengan meletakkan informasi terpenting pada pokok berita (*lead*) dan uraian-uraian yang kurang penting

⁴⁹ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan..., *Loc.Cit.*, hlm. 168

⁵⁰ Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media...., Op.Cit.*, hlm.65

⁵¹ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), hlm. 69

pada posisi terbawah. Berita jenis ini ditulis dengan memuat unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, dan how*).

- 2) *Depth News Report* adalah laporan mendalam mengenai sebuah peristiwa yang dikembangkan dengan pengumpulan informasi-informasi tambahan, pendalaman fakta-fakta peristiwa tersebut.
- 3) *Comprehensive News* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berbeda dengan *Straight News* yang umumnya melaporkan berita berdasarkan serpihan fakta yang diperoleh. *Comprehensive News* mencoba menggali materi berita dengan melihat hubungan atau keterkaitan berita satu dengan yang lainnya. Artinya, berita komprehensif menurut wartawan untuk menggali suatu kejadian secara lebih mendalam. Berita jenis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebuah peristiwa.
- 4) *Interpretative Report* biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti, bukan opini. Dalam laporan jenis ini, reporter menganalisis dan menjelaskan berbagai peristiwa publik. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa. Karena penulisannya sering berupa penafsiran penulis sendiri. Sebagian pembaca menyebutnya “opini”.
- 5) *Feature Story* memanfaatkan fakta untuk menarik perhatian pembaca. Umumnya menyajikan berita dengan memberikan isu *human interest* dibalik suatu peristiwa dan menuturkannya dengan gaya bahawa yang

menyentuh perasaan. Penulisan feature lebih menonjolkan gaya penulisan dan humor dari pada informasi yang disajikan.

- 6) *Depth Reporting* merupakan pelaporan jurnalistik yang mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Sajian berita ini akan membuat pembaca/ penonton mengetahui dan memahami dengan baik suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim, disiapkan dengan matang, memerlukan waktu yang cukup panjang serta biaya yang cukup besar.
- 7) *Investigative Reporting*, tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah yang kontroversi. Namun, dalam pelaksanaannya sering ilegal dan tidak etis, karena demi mencapai tujuan wartawan biasanya melakukan penyelidikan mendalam untuk memperoleh fakta tersembunyi.
- 8) *Editorial Writing* adalah penyajian fakta dan opini dari hasil pikiran sebuah institusi yang telah diuji di depan sidang pendapat umum, yaitu dengan sidang pendapat umum, yaitu dengan menafsirkan berita-berita penting dan memengaruhi pendapat umum.

d. Nilai Berita

Setiap hari ada jutaan peristiwa yang terjadi, dan jutaan peristiwa itu semuanya potensial dibentuk menjadi berita. Namun, tidak semua peristiwa layak dijadikan berita berdasarkan nilai yang terkandung di dalamnya. Seorang wartawan haruslah memerhatikan beberapa elemen-elemen berita yang menjadikan sebuah peristiwa itu memiliki nilai-nilai berita. Septiawan K. Santana

sebagaimana yang dikutip Shuhaemi dan Rulli Nasrullah memaparkan tentang beberapa elemen- elemen berita sebagai berikut.⁵²

- 1) Kesegaran (*immediacy*), atau yang sering disebut dengan *timelines*. Artinya berkaitan dengan kesegaran berita yang dilaporkan kepada masyarakat. Karena nilai sebuah berita menjadi sangat tinggi apabila antara waktu pelaporan dengan peristiwa atau kejadian masih berdekatan.
- 2) Kedekatan (*proximity*), artinya keterdekatan peristiwa dengan pembaca dan pemirsa dalam keseharian mereka. Menurut Haris Sumadiria, kedekatan secara geografis, yakni kedekatan yang menunjuk pada sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal masyarakat. Semakin dekat terjadinya suatu peristiwa dengan wilayah pembaca dan pemirsa, maka akan semakin tertarik pula mereka untuk mengikuti berita tersebut.
- 3) Akibat (*impact*), artinya nilai berita yang memberikan dampak atau memiliki pengaruh terhadap khalayak. Artinya seberapa besar dampak dari sebuah pemberitaan mempengaruhi khalayak.
- 4) Konflik (*conflict*), artinya suatu peristiwa dapat dijadikan berita jika memiliki unsur konflik di dalamnya. Seperti perang, demonstrasi, perampokan, peledakan bom, kerusuhan dan sebagainya.
- 5) Keanehan (*oddity*), yaitu berita yang tidak biasa terjadi atau jarang ditemui. Keanehan inilah yang akan menjadi sebuah berita menjadi lebih menarik untuk dibaca/ ditonton.
- 6) Sex (*sex*), artinya sebuah peristiwa dapat dijadikan berita apabila berkaitan dengan perselingkuhan, pemerkosaan, pencabulan dan penjualan wanita.
- 7) Ketertarikan manusia (*human interest*), artinya sebuah peristiwa dapat dijadikan berita jika mengandung unsur kisah- kisah yang menyentuh emosi dan hati manusia.
- 8) Orang penting (*prominance*), artinya suatu peristiwa dapat dijadikan berita jika berkaitan dengan keterlibatan tokoh penting atau orang terkenal.
- 9) Ketegangan (*suspense*), yaitu adanya unsur peristiwa yang mengejutkan atau sesuatu yang ditunggu- tunggu.
- 10) Kemajuan (*progres*), yakni berkaitan dengan perkembangan sebuah peristiwa.

Sementara menurut Abdul Chaer, peristiwa atau kejadian lain yang layak menjadi berita yaitu kejadian yang bersifat kontroversial.⁵³ Dari unsur- unsur yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa sebuah peristiwa yang terjadi tidak dapat diketahui bahwa sebuah peristiwa yang terjadi tidak semuanya dapat

⁵² Suhaemi dan Rulli Nasrullah, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hlm. 31

⁵³ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 13

dijadikan berita. Sedikitnya sebuah peristiwa dapat dikategorikan sebagai berita minimal harus memiliki salah satu unsur tersebut. secara prinsip inilah yang membedakan tulisan berita dengan tulisan lainnya.

4. Bendera Tauhid: Konsep dan Aplikasi

Semenjak masa Rasulullah Saw., umat Islam sudah mempunyai bendera. Dalam bahasa Arab, bendera disebut dengan *liwa'* atau *alwiyah* (dalam bentuk jamak). Istilah *liwa'* sering ditemui dalam beberapa riwayat hadis tentang peperangan. Sehingga, istilah *liwa'* sering digandengkan pemakaiannya dengan *rayah* (panji perang). Istilah *liwa'* atau disebut juga dengan *al-alam* (bendera) dan *rayah* mempunyai fungsi berbeda.

Dahulu, bendera tersebut selalu dipasang langsung oleh Rasulullah Saw. di atas sebilah tombak dalam setiap peperangan dan ekspedisi militer. Nabi Saw. pernah menyerahkan bendera ini kepada beberapa sahabat yang pemberani, seperti Ja'far ath-Thiyaar, 'Ali bin Abi Thalib, Mush'ab bin 'Umair. Para sahabat senantiasa mempertahankan bendera dan panji-panji tersebut dengan penjagaan yang sangat sempurna. Mereka menjaga bendera tersebut dengan sepenuh hati. Para sahabat rela terbunuh untuk memelihara dan mempertahankan eksistensi bendera itu hingga akhir masa. Semua ini dilakukan karena penghormatan dan pengagungan mereka terhadap panji dan bendera Islam.⁵⁴

Di masa Nabi Muhammad Saw., panji dan bendera memiliki kedudukan yang sangat mulia. Sebab, di atasnya tertulis kalimat tauhid *La Ilaha illa al-Allah*. Sedangkan pembawa bendera terhadap benderanya layaknya orang yang dimabuk

⁵⁴ Abdullah bin Muhammad bin Sa'd al-Hujailiy, *Al- 'alamu An- Nabawiy Asy- Syarif* (Madinah Al- Munawwaroh: Maktabah al- Ulum Wa al- Hukmi, 2001), hlm. 3

asmara. Al-Jahidh dalam bukunya *al-Bayan wa at-Tabayyun* juz III telah menerangkan tentang sejauh mana pengaruh panji dan bendera di dalam jiwa seseorang sebagaimana yang dikutip Abdullah bin Muhammad bin Sa'd al-Hujailiy menyatakan:⁵⁵

Kami menemukan bahwa pembesar-pembesar seluruh agama dan kepercayaan selalu membawa panji-panji dan bendera-bendera dalam setiap peperangan. Padahal semua panji dan bendera itu hanyalah secarik kain yang berwarna hitam, merah, kuning dan putih. Mereka juga menggunakan panji sebagai tanda untuk membuat kesepakatan. Bendera-bendera juga digunakan sebagai tempat kembali, bagi tentara yang kucar-kacir. Sungguh, mereka telah mengetahui bahwa panji dan bendera itu meskipun hanya secarik kain yang dipasang di atas lembing, akan tetapi ia sangat menggentarkan hati, memiriskan dada, dan begitu agung dalam pandangan mata.

Mengenai bentuk bendera *liwa'* dan *rayah* sebuah Hadits dari 'Abdullah bin Buraidah dari bapaknya: Abu Qasim bin 'Asakir berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Abu al- Qasim Zahir bin Thahir asy-Syahaamiy, dan Abu al-Mudzfar bin al-Qasyiiry. Keduanya berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami, Abu Sa'ad al-Junzuruudiy, telah mengabarkan kepada kami, Abu 'Amru bin Hamdaan, telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la al-Mushiliy, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin al-Hujjaj, telah mengabarkan kepada kami Hibban bin 'Ubaidillah tambahan dari al- Qasyiiry Ibnu Hibban Abu Zahiir, telah mengabarkan kepada kami Abu Majliz dari Ibnu 'Abbas, Hayyan berkata, 'Telah meriwayatkan kepada kami 'Abdillah bin Buraidah dari bapaknya: *Sesungguhnya, panji Rasulullah saw (raayah) berwarna hitam, sedangkan liwa'nya berwarna putih.* (H.R. Thabrani)⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.2

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 27

Meskipun terdapat hadis-hadis lain yang menggambarkan warna-warna lain untuk *liwa'* dan *rayah*, sebagian besar ahli hadis meriwayatkan warna *liwa'* dengan warna putih dan *rayah* dengan warna hitam. Secara ukuran, *rayah* lebih kecil dari *liwa'*. Mengenai ukuran panjang dan lebarnya, tidak ditemui riwayat yang menjelaskan secara rinci dari bendera maupun panji-panji Islam pada masa Rasulullah saw.

Rayah dan *liwa'* juga mempunyai fungsi yang berbeda. *Rayah* merupakan panji yang dipakai pemimpin atau panglima perang. *Rayah* menjadi penanda orang yang memakainya merupakan pimpinan dan pusat komando yang menggerakkan seluruh pasukan. Jadi, hanya para komandan (sekuadron, detasemen, dan satuan-satuan pasukan lain) yang memakai *rayah*. *Rayah* diserahkan langsung oleh khalifah kepada panglima perang serta komandan-komandannya.

Selanjutnya, *rayah* dibawa selama berperang di medan peperangan. Karena itulah, *rayah* disebut juga *Ummu al-Harb* (Induk Perang). Mengenai hal ini, berdalil dari hadis dari Ibnu Abbas mengatakan, Rasulullah ketika menjadi panglima di Perang Khandak pernah bersabda, “*Aku benar-benar akan memberikan panji (rayah) ini kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.*” Rasulullah kemudian memberikan *rayah* tersebut kepada Ali bin Abi Thalib yang saat itu menjadi ketua divisi pasukan Islam (HR Bukhari). Hadits ini menunjukkan, bahwa *rayah* tidak hanya diberikan kepada orang tertentu, akan tetapi Rasulullah saw menyerahkannya kepada siapa saja yang beliau kehendaki di setiap peperangan.

Ibnu Asakir dalam bukunya *Tarikh ad-Dimasyq* jilid IV/225-226 menyebutkan, *rayah* milik Rasulullah Saw. mempunyai nama. Dalam riwayat disebutkan, nama *rayah* Rasulullah sallallahu alaihi wasallam adalah al-Uqab.⁵⁷ Selain itu, fungsi *liwa'* sebagai penanda posisi pemimpin pasukan. Pembawa bendera *liwa'* akan terus mengikuti posisi pemimpin pasukan berada. *Liwa'* dalam berperangan akan diikat dan digulung pada tombak. Riwayat mengenai *liwa'*, seperti yang diriwayatkan dari Jabir r.a. yang mengatakan, Rasulullah membawa *liwa'* ketika memasuki Kota Makkah saat *Fathul Makkah* (pembebasan Kota Makkah). (HR. Ibnu Majah).

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 632, pemerintahan Islam diteruskan sahabatnya. Periode Khulafaur Rasyidin ini tetap menjaga penggunaan panji hitam. Khalid bin Walid diangkat Abu Bakar sebagai panglima perang di Damaskus membawa *rayah*, dan mengibarkannya ketika memerangi bani Hanifah dan nabi palsu Musailamah. Demikian juga, saat perang Jamal, Ali membawa panji berwarna hitam.⁵⁸

Selanjutnya, di periode Khilafah Umawiyah hingga Usmaniyah bermunculan berbagai jenis bendera; periode ini sangat panjang, sejak tahun 661 hingga saat keruntuhan Khilafah tahun 1924. Pada masa ini, *Ground* (warna dasar bendera) yang ada adalah putih, hitam, hijau, dan merah. Adapun *charge* (isi) yang dibubuhkan meliputi kaligrafi Arab baik berupa kalimat shahadat maupun selain lafaz itu; gambar bulan sabit dan bintang atau hanya bulan sabit; pedang, baik pedang Zulfiqar maupun pedang berujung satu; lingkaran yang mengingatkan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 28

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 121-123

pada stempel Nabi Saw. dan sedikit gambar makhluk hidup baik manusia atau binatang.

Di periode setelah keruntuhan Khilafah, tipe bendera Barat mempengaruhi bendera negara bangsa (*nation state*) di negeri muslim. Secara visual pengaruh itu terdapat pada komposisi *bicolor*, *tricolor*, atau *tribar*. *Bicolor* adalah pola bendera dua warna baik terkomposisi secara vertikal maupun horisontal. *Tricolor* terdiri dari tiga warna yang berderet vertikal. *Tribar* terkomposisi dari tiga warna yang berjajar secara horisontal.

As-Suri sebagaimana yang dikutip Deni Junaedi dalam Jurnal Kawistara mengatakan, bahwa setelah keruntuhan Khilafah banyak organisasi Islam terbentuk. Di antaranya terdapat beberapa organisasi yang menggunakan *liwa* dan terutama *rayah*. *Liwa* dan *rayah* yang digunakan organisasi Islam selain Hizbut Tahrir kerap kali tidak hanya bertuliskan kalimat sahadat, tetapi ditambah gambar pedang. Organisasi Islam yang menggunakan *rayah*, antara lain Al-Qaeda; Osama bin Laden, pemimpinnya, sering ditampilkan berpidato dengan latar belakang *rayah*.⁵⁹

Hizbut Tahrir adalah salah satu organisasi Islam yang mengibarkan *liwa* dan *rayah*. Di belahan bumi manapun, Hizbut Tahrir mengibarkan bendera yang sama. Hal itu terjadi karena Hizbut Tahrir menyebarkan pemikirannya melalui buku yang sama.

Di Indonesia, *liwa* dan *rayah* mulai dikibarkan secara terbuka sejak tahun 2000 dalam acara Konferensi Khilafah Islamiyah. Dengan demikian, Hizbut

⁵⁹ Dedi Junaedi, "Bendera Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Kawistara*, Volume2, No. 3, Desember 2012, hlm. 225-328

Tahrir Indonesia mesti menunggu pengibarannya selama delapan belas tahun sejak masuk ke Indonesia yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan Orde Baru. Setelah itu barulah mereka bisa mengibarkan bendera di Indonesia.

Sebenarnya apabila dihubungkan peristiwa pembakaran bendera yang terjadi, berdasarkan banyak literatur sejarah Islam, menurut Abdullah bin Muhammad bin Sa'dal-Hujaili al- Harbiy keselamatan bendera harus dijaga sepenuhnya. Pembawa bendera harus mencurahkan segenap tenaganya untuk menjaga bendera tersebut. Ia juga harus mencurahkan segenap kemampuan agar benderanya tidak disentuh musuh, atau terjatuh di tanah atau air. Jika bendera telah terjatuh, salah seorang dari anggota pasukan wajib mengambil/membawa bendera tersebut.⁶⁰ Almarhum K.H. Ali Mustafa Ya'qub pernah mengatakan, sebenarnya tidak ada larangan bagi satu kelompok untuk memakai simbol *rayah* dan *liwa'*. Namun, jika tujuannya untuk menipu atau mengecoh umat Islam, tentu itu jelas haram.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 70

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2018 sampai pada tanggal 27 Januari 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada media online *website* resmi Kompas.com dan Republika.co.id. Proses penelitian ini dimulai dari tahap awal penyusunan pengembangan proposal penelitian hingga hasil penelitian skripsi.

B. Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, dan membuat perbandingan. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek- praktek yang berlaku. Serta membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹

Sehingga, untuk meneliti ilmu sosial, dan khususnya komunikasi lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif, mendalam untuk lebih mengetahui fenomena- fenomena tentang aspek- aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. Menurut Strauss and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sudikin (2002:1), bahwa

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 25

qualitative research (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan- pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan.²

Menurut Creswell beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif ialah peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil. Peneliti juga lebih memperhatikan interpretasi. Peneliti juga merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti harus terjun ke lapangan melakukan observasi lapangan.

2. *Framing* Teks Media

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas berupa peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja yang dibingkai oleh media. Pembingkaiian ini termasuk dalam proses konstruksi. Pada analisis *Framing* dimana realitas yang digambarkan dalam teks komunikasi dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.³ Jadi, analisis *Framing* sebagai paradigma penelitian teks komunikasi mempunyai pandangan tersendiri terhadap teks komunikasi yang dipublikasikan oleh media.

Sebagai sebuah metode analisis teks media, analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” atau sudut pandang terhadap realitas yang

² Rosady Rusla, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 213

³ Eriyanto, *Analisis Wacana..., Op.Cit.*, hlm. 3

dijadikan sebagai teks komunikasi media yang dipublikasikan. Sudut pandang media dalam menempatkan objeknya berpengaruh pada hasil akhir dan konstruksi realitas. Jadi, metode analisis *Framing* adalah analisis yang dipakai untuk membedah bagaimana peristiwa atau fakta dibingkai oleh media. Metode analisis *Framing* mulanya dikemukakan oleh Batterson tahun 1955. Pada awalnya *Framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau seperangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta kategorisasi standar realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1947 yang mengandaikan *Framing* sebagai kepingan perilaku perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu untuk membaca realitas.

Dalam perspektif komunikasi, *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh komunikator media ketika menyeleksi isu dan menulis teks media. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana teks tersebut.⁴

Melalui analisis *Framing*, akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa yang tertindas, dan

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media..., Op.Cit.*, hlm. 161-162

seterusnya. Kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *Framing* merupakan suatu seni kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Terdapat dua yang sangat esensial dalam analisis *Framing* yaitu, Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis, aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung.

3. *Framing* Model Robert N. Entman

Beberapa model *framing* yang disebutkan di atas, penulis hanya menggunakan model Robert N. Entman dalam penelitian ini. Alasan penggunaannya dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

- a. Pemilihan metode analisis *Framing* dalam penelitian ini adalah karena *include* dalam bidang studi yang beragam sehingga menjadi salah satu paradigma pembedah teks komunikasi otonomi khalayak. Yakni dimana khalayak atau pembaca menafsirkan pesan teks berita pada laman Kompas.com dan Republika.co.id memiliki pendapat yang berbeda-beda..
- b. *Framing model Robert N. Entman* memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Sebab *framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak, ia menunjukkan identitas para aktor atau *interest* yang berkompetisi untuk mendominasi teks.⁵ Teks berita pada

⁵Tri Nugroho Adi, *Analisis Bingkai (Framing Analysis)* (<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/analisis-bingkai-Framing-analysis/>) diakses pada senin 21 Desember 2018 pukul 00.59 WIB)

Kompas.com dan Republika.co.id memiliki pesan yang berbeda, mengingat saat ini media tidak hanya dapat digolongkan pada perbedaan ideologinya saja, namun juga sudah menyentuh perbedaan pandangan secara politis. Sehingga analisis *Framing* model Robert N. Entman dianggap mampu membedah ideologi serta isi pesan yang disampaikan melalui berita-berita yang ada pada laman Kompas.com dan Republika.co.id

Sebagaimana *Framing* memiliki karakteristik yang berbeda dengan analisis isi (*content analysis*). Pada analisis isi penekanannya adalah isi teks komunikasi, sedangkan *Framing* menekankan sudut pandang bagaimana teks dibentuk oleh media. Bagaimana komunikator dalam media menyajikannya pada khalayak atau pembaca. Berikut ini penjelasan karakteristik *Framing* model Robert N. Entman yaitu:⁶

- a. Pusat perhatiannya adalah aspek penekanan teks komunikasi ditampilkan dan ditonjolkan.
- b. Informasi dalam teks komunikasi yang terlihat jelas.
- c. Melihat informasi lebih bermakna, sehingga mudah diingat oleh pembaca.
- d. Asumsi tentang teks komunikasi yang lebih terasa sehingga tersimpan di memori khalayak jika disajikan dengan cara yang biasa.
- e. Teks komunikasi yang ditempatkan satu aspek informasi lebih menyolok dengan cara pengulangan, dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek informasi lain sehingga terasa akrab di benak pembaca.
- f. Adanya sebuah gagasan atau ide yang mudah terlihat, mudah diperhatikan dan mudah ditafsirkan.

Jadi, penelitian ini merupakan penelitian komunikasi dengan jenis penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif mengenai teks tertulis yang dapat diamati dan diteliti. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Framing* model Robert N. Entman.

⁶ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 220

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Unit analisis adalah satuan- satuan data objek penelitian yang akan diteliti dan ditelaah pada Kompas.com dan Republika.co.id peneliti memilih teks pada direktori berita (*news*) yang menyajikan berita tentang pembakaran bendera tauhid pada edisi Oktober 2018.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh.⁷ Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang akan dikonversi menjadi dokumen. Teks tersebut merupakan berita yang berasal dari Kompas.com dan Republika.co.id. mengenai kasus pembakaran bendera dalam pemberitaan tanggal 22 Oktober – 26 Oktober 2018. Penulis membatasi pemberitaan ini hanya sampai tanggal 26 Oktober 2018 sebab pada tanggal 26 Oktober 2018 kasus ini telah selesai dengan upaya yang dilakukan pemerintah. Wakil Presiden Jusuf Kalla bersama Himpunan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Islam menuntaskan permasalahan kasus pembakaran bendera tauhid dengan menyerukan pernyataan sikap untuk mengakhiri polemik kekisruhan kasus pembakaran bendera tauhid oleh anggota Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama di Kota Garut.

Adapun dokumen yang dijadikan sumber data sesuai dengan judul- judul naskah yang ada pada Kompas.com dan Republika.co.id adalah sebagai berikut:

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.114

**Berita pembakaran bendera pada Kompas.com
tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018**

Tabel 3

*Berita pembakaran bendera pada Kompas.com tanggal 22 Oktober- 26 Oktober
2018*

No Lamp.	Judul Berita	Penulis	Terbit
1.	Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera di Garut	Devina Halim	Selasa, 23 Oktober 2018
2.	MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan	Yoga Sukmana	Rabu, 24 Oktober 2018
3.	Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan	Rakhmat Nur Hakim	Rabu, 24 Oktober 2018

Sumber: Kompas.com

**Berita pembakaran bendera pada Republika.co.id tanggal 22 Oktober- 26
Oktober 2018**

Tabel 4

*Berita pembakaran bendera pada Republika.co.id tanggal 22 Oktober- 26
Oktober 2018*

No Lamp.	Judul Berita	Penulis	Terbit
1.	Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah	Inas Widyanuratikah	25 Oktober 2018
2.	MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera	Hasanul Rizqa	22 Oktober 2018
3.	LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan	Dedy Darmawan Nasution	26 Oktober 2018

Sumber: Republika.co.id

Tabel tersebut menunjukkan teks-teks yang akan dianalisis. Sehingga menghasilkan rangkaian bingkai dari peristiwa yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pemilihan data ini berdasarkan pada konstruktif data yang tidak muncul dan terpublikasi begitu saja, tetapi memiliki makna dibalik data tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini memanfaatkan diri peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

1. Analisis teks

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dugaan kasus pembakaran bendera, transkrip, teks dan lain- lain di Kompas.com dan Republika.co.id

2. Penelusuran data *online*

Yaitu menelusuri dari media online dengan menggunakan internet. Sehingga dapat memperoleh data secara cepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Pengolahan Data

Pada teknik ini, peneliti melalui tiga tahapan guna menghindari kesalahan sebagai berikut:

1. Tahap Pengolahan Data

Cara pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah dan membaca teks yang dijadikan sumber data penelitian. Selanjutnya, diolah menggunakan perangkat *framing* model Robert N. Entman, dimana teks komunikasi terdiri dari dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penonjolan aspek.

a. Seleksi Isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dan realitas yang kompleks dan beragam. Proses ini menempatkan teks komunikasi pada media Kompas.com dan Republika.co.id ada bagian teks yang *include* (bagian teks yang dimasukkan) dan ada yang *exclude* (bagian teks yang dikeluarkan). Isu berita yang dipilih berkaitan dengan pembakaran bendera.

b. Penonjolan Aspek

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu telah dipilih, maka teks komunikasi dan suatu peristiwa ini sangat berkaitan dengan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu. Oleh karena itu, dalam teks berita Kompas.com maupun Republika.co.id peneliti akan menentukan teks berita yang akan dijadikan sebagai sumber data.

G. Analisis Data

Adapun analisa data dilaksanakan menurut metode Robert N. Entman yang dikutip oleh Eriyanto, ada empat tahapan yaitu:⁸

- 1) *Define Problems*. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
- 2) *Diagnose Cause*. Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan erat dengan apa (*what*) dan siapa (*who*).
- 3) *Make Moral Judgement*. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi.
- 4) *Treatment Recommendation*. Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya.

⁸ Eriyanto. *Analisis Framing...*, Op.Cit., hlm. 189

H. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi setiap naskah teks yang dijadikan sebagai data penelitian dalam membongkai berita yang ada pada Kompas.com dan Republika.co.id. adapun penyajian datanya dilaksanakan dengan cara memilah- milah data dan mendeskripsikan data menjadi satuan yang dapat dikelola.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Khusus

1. Kompas.com

Dari sekian banyak media massa, terutama media *online* yang memberitakan kasus pembakaran bendera tauhid diantaranya adalah Kompas.com. Hal ini membuktikan bahwa kasus pembakaran bendera tauhid merupakan isu yang penting bagi media *online* seperti Kompas.com. Karena kasus ini berskala nasional serta mendapat perhatian publik di berbagai penjuru tanah air.

Dalam penelitian ini, pada tanggal 22-26 Oktober 2018 objek yang diteliti adalah tiga berita pada media *online* Kompas.com yang akan dianalisa dengan menggunakan analisis *Framing* model Robert N. Entman. Sebab, tiga berita dari Kompas.com tersebut menurut peneliti dapat mengungkapkan bagaimana Kompas.com membingkai berita-berita seputar kasus pembakaran bendera tauhid.

Tiga berita yang dipilih berdasarkan pemilihan narasumber dan topik berita. Sehingga dengan demikian akan lebih mudah melihat bingkai berita pada media Kompas.com. Perbedaan proses pembedaan tersebut lebih mudah jika kita hanya memilih tiga berita dari keseluruhan berita dan artikel yaitu sebanyak enam belas berita dan artikel pada rentang tanggal 22 Oktober hingga tanggal 26 Oktober 2018.

a. Berita dan Artikel yang Terkait Pembakaran Bendera pada Kompas.com Tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018

Tabel 5

Berita dan Artikel yang Terkait dengan Kasus Pembakaran Bendera pada Kompas.com Tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018

Periode	Judul Berita
22 Oktober 2018	Polisi Amankan 3 Orang Terkait Pembakaran Bendera di Garut
23 Oktober 2018	Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan
23 Oktober 2018	MUI Sesalkan Peristiwa Pembakaran Bendera
23 Oktober 2018	Kasus Pembakaran Bendera di Garut Dilaporkan ke Polisi
23 Oktober 2018	Polri Minta Masyarakat Tunggu Proses Hukum Kasus Pembakaran Bendera
23 Oktober 2018	Polisi Akan Gelar Perkara Kasus Pembakaran Bendera di Garut
23 Oktober 2018	Zulkifli Hasan Berharap Polisi Cepat Bertindak untuk Tuntaskan Kasus Pembakaran Bendera
23 Oktober 2018	Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera
23 Oktober 2018	Polri Minta Masyarakat Tunggu Proses Hukum Kasus Pembakaran Bendera
24 Oktober 2018	MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan
24 Oktober 2018	Jokowi Minta Kasus Pembakaran Bendera Diserahkan ke Polisi
24 Oktober 2018	Wiranto: Jangan Bawa Kasus Pembakaran Bendera ke Ranah Politik
24 Oktober 2018	Soal Pembakaran Bendera, Menteri Lukman Ingatkan Masyarakat Hormati Proses Hukum
24 Oktober 2018	Polisi Buru Penyebar Video Pembakaran Bendera di Garut
25 Oktober 2018	Komentar Tokoh tentang Pembakaran Bendera: Percayakan ke Percayakan ke Polisi hingga Jangan Seret ke Politik
26 Oktober 2018	Ini yang Dibahas Wapres Bersama Pimpinan Ormas Islam

Sumber: Kompas.com

Sesuai tabel tersebut, Kompas.com menampilkan berita terkait kasus pembakaran bendera tauhid periode 22 Oktober 2018-26 Oktober 2018 sebanyak 16 berita.

b. Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com

Terkait kasus pembakaran bendera tauhid pada kompas.com, terdapat 16 berita dan artikel selama periode 22 Oktober 2018-26 Oktober. Namun, Peneliti membatasi penelitian kepada tiga berita, yaitu: Berita pertama tanggal 23 Oktober 2018 yang berjudul “Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera.” Berita kedua pada tanggal 24 Oktober 2018 yang berjudul “MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan.” Berita ke tiga pada tanggal 23 Oktober 2018 yang berjudul “Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan.” Adapun tiga berita tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Tiga Berita Terkait Kasus Pembakaran Bendera pada Kompas.com Tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018

No Lamp.	Judul Berita	Penulis	Terbit
1.	Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera di Garut	Devina Halim	Selasa, 23 Oktober 2018
2.	MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan	Yoga Sukmana	Rabu, 24 Oktober 2018
3.	Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan	Rakhmat Nur Hakim	Rabu,23 Oktober 2018

Sumber: Kompas.com

1) **Edisi: Selasa, 23 Oktober 2018**

Judul: Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera

Frame Berita dan Narasumber Berita

Tabel 7
Berita Tentang Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com Edisi: Selasa, 23 Oktober 2018

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber	Terbit
1.	Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera	Pemerintah meminta masyarakat tetap tenang dan tidak terprovokasi terkait kasus pembakaran bendera saat peringatan Hari Santri Nasional di Limbangan, Garut, Jawa Barat	Wiranto	23 Oktober 2018

Sumber: Kompas.com, News; *Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera*

Dalam pemberitaan ini, Kompas.com mengangkat berita bahwa Pemerintah melalui Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Wiranto mengimbau dan meminta kepada masyarakat agar tetap tenang dan tidak terprovokasi terhadap kasus pembakaran bendera tersebut.

Himbauan tersebut disampaikan melalui konferensi pers se usai rapat koordinasi penanganan bencana gempa bumi Palu di Kemenko Polhukam. Dalam konferensi pers tersebut Wiranto berharap agar masyarakat tetap tenang dan tidak terpengaruh berita-berita yang tidak benar.

Dalam berita ini Wiranto, mengatakan video tersebut mendapat sorotan publik akibat tersebar di media sosial hingga menghasilkan berbagai pendapat yang cenderung mengadu domba dan menimbulkan prokontra di masyarakat.

Tabel 8
Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera”

<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Himbauan pemerintah agar masyarakat tidak terprovokasi kasus pembakaran bendera.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Provokasi tersebut berasal dari pihak yang ingin memanfaatkan situasi sehingga mengganggu ketenangan masyarakat, menjadi penyebab prokontra di tengah masyarakat.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Pemerintah menganggap pihak yang mengganggu memprovokasi tersebut sebagai pihak yang menghinai pengorbanan para pendahulu bangsa, terutama para ulama dan santri yang berkorban untuk NKRI.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat harus tetap tenang dan tidak terpengaruh berita yang tidak benar. Sebab GP Ansor selaku ormas Islam yang melakukan tindakan pembakaran bendera tersebut semata-mata untuk membersihkan pemanfaatan kalimat tauhid dari organisasi terlarang HTI. 2. Kepolisian dan Kejaksaan dipastikan akan mengusut tuntas kasus pembakaran bendera.

- a) ***Define Problem.*** *Frame* yang dikembangkan oleh Kompas.com dalam berita ini yaitu pemerintah melalui Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Wiranto telah melakukan konferensi pers sesuai rapat koordinasi penanganan bencana gempa bumi di Palu menghimbau masyarakat agar tidak terprovokasi terhadap peristiwa pembakaran bendera tauhid. Sebagaimana dalam berita:

“Pemerintah meminta masyarakat tetap tenang dan tidak terprovokasi terkait kasus pembakaran bendera saat peringatan Hari Santri Nasional di Limbangan, Garut, Jawa Barat. "Saya harapkan kepada masyarakat agar tetap tenang, tidak terpengaruh berita-berita yang tidak benar”.¹

- b) *Diagnose Causes*. Berita Kompas.com menyatakan bahwa provokasi berasal dari pihak yang ingin memanfaatkan situasi sehingga mengganggu ketenangan masyarakat serta menjadi penyebab prokontra di tengah masyarakat. Sebagaimana dalam berita:

Di akhir pernyataannya, Wiranto mengingatkan agar jangan ada pihak yang memanfaatkan kasus tersebut. "Siapapun dan pihak manapun yang mencoba memanfaatkan situasi ini untuk hal negatif yang justru akan mengganggu ketenangan masyarakat, maka sama dengan mengkhianati pengorbanan para pendahulu kita, terutama para ulama dan santri yang berkorban untuk NKRI," pungkasnya²

- c) *Make Moral Judgement*. Pada berita edisi ini, Kompas.com menyatakan bahwa Pemerintah menganggap pihak yang mengganggu, serta memprovokasi tersebut sebagai pihak yang mengkhianati pengorbanan para pendahulu bangsa, terutama para ulama dan santri yang berkorban untuk NKRI. Sebagaimana dalam berita:

Di akhir pernyataannya, Wiranto mengingatkan agar jangan ada pihak yang memanfaatkan kasus tersebut. "Siapapun dan pihak manapun yang mencoba memanfaatkan situasi ini untuk hal negatif yang justru akan mengganggu ketenangan masyarakat, maka sama dengan mengkhianati pengorbanan para pendahulu kita, terutama para ulama dan santri yang berkorban untuk NKRI³

¹ Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera, *Kompas.com*, 23 Oktober 2018

² *Ibid*,

³ *Ibid*,

d) *Treatment Recommendation*. Dalam berita ini, Kompas.com menilai bahwa masyarakat harus tetap tenang. Dan tidak terpengaruh berita yang tidak benar, cenderung mengadu domba dan menimbulkan prokontra di tengah masyarakat. Serta jaminan dari pemerintah untuk pengusutan kasus tersebut oleh Kepolisian dan Kejaksaan. Sebagaimana dalam berita:

“Meski demikian, GP Ansor telah menyerahkan ketiga anggotanya kepada Kepolisian untuk diproses hukum secara adil. Wiranto memastikan, Kepolisian dan Kejaksaan akan mengusut kasus tersebut.”⁴

2) Edisi: Selasa, 24 Oktober 2018

Judul: MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan

Frame berita dan narasumber berita

Tabel 9
Berita Tentang Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com Edisi: Selasa, 23 Oktober 2018

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber	Terbit
2.	MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum	Sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) terkait rencana aksi unjuk rasa 2 Desember 2018, MUI mengajak publik untuk memaafkan para pelaku pembakaran bendera tauhid. Meski demikian, proses hukum harus	Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Zainut Tauhid Saadi	24 Oktober 2018

⁴ *Ibid*,

		tetap berjalan dan MUI meminta kepada Kepolisian untuk mengambil tindakan hukum agar tidak terjadi kegaduhan di tengah masyarakat		
--	--	---	--	--

Sumber: Kompas.com, News; *MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan*

Berita Kompas.com edisi 24 Oktober 2018, memberitakan tentang sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Wakil Ketua Umum MUI, Zainut Tauhid Saadi terkait kasus pembakaran bendera tauhid. Sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) tersebut muncul akibat respon masyarakat yang akan menggelar Aksi pada tanggal 2 Desember 2018.

Melalui wakil ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid Saadi mengajak publik untuk memaafkan para pelaku pembakaran bendera tauhid. Menurut beliau, para pelaku sudah menyadari kesalahannya karena telah membakar bendera yang mereka kira sebagai bendera ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah dilarang oleh pemerintah.

Meskipun demikian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetap meminta kepada pihak Kepolisian untuk terus mendalami dan menyelidiki kasus tersebut secara sungguh-sungguh agar tidak memicu terjadinya kegaduhan di tengah masyarakat yang akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Tabel 10

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita "MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan"

<i>Define Problem (pendefinisian masalah)</i>	Ajakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) kepada publik untuk memaafkan pelaku pembakaran bendera
--	--

<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pelaku pembakaran bendera tauhid sudah menyadari kesalahannya karena telah membakar bendera tauhid yang dikira sebagai bendera ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku melakukan pembakaran bendera tauhid secara spontanitas dan tanpa ada koordinasi dengan pimpinan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dan murni atas inisiatif pelaku sendiri. 2. Proses hukum harus tetap dilakukan dengan mendalami dan menyelidiki kasus pembakaran bendera tauhid agar tidak terjadi kegaduhan ditengah masyarakat
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajak publik memaafkan pelaku pembakaran bendera yang sudah menyadari kesalahannya serta tetap tenang, menahan diri dan tidak melakukan tindakan yang melampaui batas.

a) ***Define Problem.*** Berita Kompas.com edisi 24 Oktober 2018 memberikan definisi masalah pada ajakan Majelis Ulama Indonesia untuk memaafkan pelaku pembakaran bendera tauhid. Sumber informasi ini adalah melalui wakil ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid Saadi.

Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid Saadi saat memberikan keterangan mengenai sikap MUI terkait rencana aksi unjuk rasa 2 Desember 2016, di gedung MUI, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (22/11/2016). (Kristian Erdianto) JAKARTA, KOMPAS.com - Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajak publik memaafkan

para pelaku pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid.⁵

Berita di edisi ini berisi tentang sikap Majelis Ulama Indonesia terhadap kasus pembakaran bendera tauhid. Dalam hal ini, Majelis Indonesia yang mengajak publik untuk memaafkan pelaku pembakaran bendera tauhid.

- b) *Diagnose Causes.* Berita Kompas.com edisi 24 Oktober 2018 menyatakan tentang pendapat Majelis Ulama Indonesia mengenai pelaku yang mengira bendera yang dibakar tersebut adalah bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), bukan bendera tauhid seperti anggapan publik pada umumnya.

"Perbuatannya itu dilakukan secara spontanitas dan tanpa ada koordinasi dengan pimpinan di atasnya sehingga perbuatan tersebut adalah murni atas inisiatifnya sendiri," ujar Wakil Ketua Umum MUI Zainut Tauhid Sa'adi dalam keterangan tertulis, Jakarta, Rabu (24/10/2018).⁶

- c) *Make Moral Judgement.* pada berita ini, Kompas.com menyatakan kepedulian terhadap pelaku pembakaran bendera dengan menyatakan bahwa pelaku telah menyesali perbuatannya. Bahwa pelaku melakukan pembakaran bendera tauhid secara spontanitas dan tanpa ada koordinasi dengan pimpinan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

⁵ MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum, Kompas.com, Tetap Jalan 24 Oktober 2018

⁶ MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum, Kompas.com, Tetap Jalan 24 Oktober 2018

dan murni atas inisiatif pelaku sendiri. Akan tetapi meski demikian, Majelis Ulama Indonesia tetap menekankan kepada penegak hukum agar mendalami kasus pembakaran bendera tauhid tersebut secara sungguh-sungguh. Sebagaimana dalam berita:

“Meski begitu, pemberian maaf itu bukan berarti menghentikan proses hukumnya. MUI meminta kepada pihak Kepolisian untuk terus mendalami dan menyelidiki kasus ini secara sungguh-sungguh.”⁷

d) *Treatment Recommendation.* Pada berita ini, Kompas.com menyatakan bahwa para pelaku pembakaran bendera tauhid tersebut telah menyesali perbuatannya. Para pelaku menganggap bendera yang mereka bakar tersebut merupakan bendera milik ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah ditetapkan pemerintah sebagai ormas terlarang.

Majelis Ulama Indonesia juga meminta kepada publik agar tetap tenang menahan diri tidak melakukan tindakan yang melampaui batas, serta tetap waspada terhadap segala bentuk provokasi. Sebagaimana dalam berita:

MUI mengimbau kepada semua komponen bangsa untuk terus meningkatkan kewaspadaan dan antisipasi terhadap segala bentuk provokasi, hasutan dan fitnah dari pihak-pihak yang ingin membuat perpecahan dikalangan umat Islam dan bangsa Indonesia," kata dia. "MUI mengimbau kepada seluruh masyarakat luas untuk tetap tenang, menahan diri dan tidak melakukan tindakan yang melampaui batas," sambung Zainut.

⁷ MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum, Kompas.com, Tetap Jalan 24 Oktober 2018

3) Edisi: Selasa, 24 Oktober 2018

Judul: Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan Rakhmat Nur Hakim

Frame berita dan narasumber berita

Tabel 11

Berita Tentang Pembakaran Bendera Tauhid pada Kompas.com Edisi: Selasa, 24 Oktober 2018

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber	Terbit
3.	Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan Rakhmat Nur Hakim	Wakapolri Komisaris Jenderal (Pol) Ari Dono Sukmanto menyatakan aksi pembakaran bendera saat perayaan Hari Santri Nasional di Garut terjadi secara spontan atau tidak terencana. Ia pun meminta masyarakat tak terprovokasi dengan pembakaran bendera tersebut dan menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada polisi	Wakil Kapolri (Wakapolri) Komjen Pol Ari Dono Sukmanto	24 Oktober 2018

Sumber: Kompas.com, News; "Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan."

Berita Kompas.com edisi 24 Oktober 2018, memberitakan tentang pernyataan Wakil Kapolri (Wakapolri) Komjen Pol Ari Dono Sukmanto tentang kasus pembakaran bendera tauhid pada saat perayaan Hari Santri Nasional di Garut. Menurut beliau aksi pembakaran tersebut terjadi secara spontan atau tidak terencana. Sebab pelakunya sudah menyampaikan perbuatan maaf bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara spontan dan bukan berdasarkan arahan dari pimpinan.

Wakil Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Komisaris Jenderal (Pol) Ari Dono Sukmanto juga meminta masyarakat tidak terprovokasi dengan kasus

pembakaran bendera tersebut dan menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada polisi. Kasus ini mendapat respon publik setelah video pembakaran bendera tersebut viral dan menghebohkan jagat media sosial. sebagaimana Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Wiranto sebelumnya juga menghimbau masyarakat agar tetap tenang. Dalam kasus ini, kepolisian sudah mengamankan tiga orang sebagai terduga pelaku pembakaran bendera tauhid.

Tabel 12

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses Hukum Tetap Jalan”

<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Pelaku melakukan aksi pembakaran bendera secara spontan, tidak sengaja dan tanpa arahan dari pimpinan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pelaku mengira bendera yang dibakar merupakan bendera ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Polisi memastikan masyarakat agar tidak terprovokasi kasus pembakaran bendera sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Masyarakat dapat menahan diri dan menunggu proses hukum yang sedang dialami kepolisian.

- a) ***Define Problem.*** Berita Kompas.com edisi 24 Oktober 2018 memberikan definisi masalah pada pelaku yang melakukan pembakaran bendera secara spontan, tidak direncanakan dan tanpa arahan dari pimpinannya. Hal ini sesuai pernyataan Wakapolri Komisaris Jenderal (Pol) Ari Dono Sukmanto seusai Rapat Kerja terkait pembahasan anggaran dengan Komisi III DPR di Komplek Parlemen, Senayan, Jakarta. Sebagaimana dalam berita:

Wakapolri Komisaris Jenderal (Pol) Ari Dono Sukmanto menyatakan aksi pembakaran bendera saat perayaan Hari Santri Nasional di Garut terjadi secara spontan atau tidak terencana Ulama Indonesia (MUI) mengajak publik memaafkan para pelaku pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid.⁸

- b) *Diagnose Causes.* Dalam berita ini, Wakapolri menyatakan bahwa pelaku pembakaran bendera mengira bendera yang dibakar bukan bendera tauhid, melainkan bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah dilarang keberadaannya oleh pemerintah. Sebagaimana dalam berita:

"Kan pelakunya sudah menyampaikan perbuatan maaf bahwa dia melakukan perbuatan itu spontan saja karena dia melihat ini benderanya HTI, dia melakukan pembakaran. Spontan bukan karena ada arahan," kata dia."⁹

Dalam berita ini, yang menjadi sumber masalah menurut Kompas.com adalah pembawa bendera yang mengerucut kepada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah dilarang keberadaannya dan sudah dibubarkan pemerintah

- c) *Make Moral Judgement.* pada berita ini, Kompas.com membuat keputusan moral melalui pernyataan Wakapolri Komisaris Jenderal (Pol) Ari Dono Sukmanto agar masyarakat tidak terprovokasi dengan kasus ini hingga melakukan aksi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana dalam berita:

⁸ Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan, *Kompas.com*, 24 Oktober 2018

⁹ *Ibid*,

“Yang pasti kami berharap kepada seluruh masyarakat untuk tidak terprovokasi kemudian melakukan suatu perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Ketika mendapatkan suatu informasi di media, kita harus dalam dulu, kita kaji lagi,” ujar Ari Dono..”

d) *Treatment Recommendation.* Pada berita ini, Kompas.com menekankan penyelesaian bahwa masyarakat dapat menahan diri dan menyerahkan sepenuhnya kasus ini kepada Kepolisian yang sedang mendalami kasus ini. Sebagaimana dalam berita:

Ia pun meminta masyarakat tak terprovokasi dengan pembakaran bendera tersebut dan menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada polisi. "Yang pasti kami berharap kepada seluruh masyarakat untuk tidak terprovokasi kemudian melakukan suatu perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain."¹⁰

2. Republika.co.id

Republika.co.id juga banyak memberitakan kasus pembakaran bendera tauhid dalam medianya. Sebagai salah satu media online terbesar di Indonesia, republika.co.id tergolong aktif dalam memberitakan kasus ini. Republika.co.id menganggap kasus ini penting karena menyangkut kasus ini banyak mendapat respon publik setelah video pembakaran bendera tauhid viral di media sosial.

Dalam penelitian ini, pada tanggal 22-26 Oktober 2018 objek yang diteliti adalah tiga berita pada media *online* Republika.co.id. berita-berita ini akan dianalisa dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Sebab, tiga berita dari Republika.co.id tersebut menurut peneliti dapat mewakili dan

¹⁰ *Ibid,*

mengungkap bagaimana Republika.co.id membingkai berita-berita seputar kasus pembakaran bendera tauhid.

Karena tiga berita yang dipilih berdasarkan narasumber yang sama dan topik berita yang sama. Perbedaan proses pemingkaiian tersebut lebih mudah jika kita hanya memilih tiga berita dari keseluruhan berita dan artikel yaitu sebanyak dua puluh satu berita dan artikel pada rentang tanggal 22 oktober hingga tanggal 26 oktober 2018.

a. Berita dan Artikel yang Terkait Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id Tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018

Republika.co.id menampilkan berita terkait aksi pembakaran bendera tauhid periode 22 Oktober 2018 - 26 Oktober 2018 sebanyak 21 berita. Adapun berita dan artikel tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 13
Berita dan Artikel yang Terkait dengan Kasus Pembakaran Bendera pada Republika.co.id Tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018

Periode	Judul Berita
22 Oktober 2018	<u>MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera</u>
22 Oktober 2018	<u>Wakil Ketua MPR Prihatin dengan Pembakaran Bendera Tauhid</u>
23 Oktober 2018	<u>MUI Minta Pelaku Pembakaran Bendera Tauhid Diproses Hukum</u>
23 Oktober 2018	<u>Sejumlah Ormas Garut Laporkan Pembakaran Bendera Tauhid</u>
23 Oktober 2018	<u>Pembakaran Bendera Tauhid, Polisi Gandeng Pakar Hukum Islam</u>
23 Oktober 2018	<u>Wagub Jabar Kecewa Ada Kasus Pembakaran Bendera Tauhid</u>
23 Oktober 2018	<u>Anggota DPD Kecam Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid</u>
23 Oktober 2018	<u>Ribuan Umat Muslim Solo Kecam Pembakaran Bendera</u>

	<u>Tauhid</u>
23 Oktober 2018	<u>Rabithah: Pembakaran Bendera Tauhid Nodai Hari Santri</u>
23 Oktober 2018	<u>Polisi Usut Perekam dan Penyebar Video Pembakaran Bendera</u>
23 Oktober 2018	<u>Pembakaran Bendera Tauhid Terus Menuai Kecaman</u>
24 Oktober 2018	<u>Ikatan Sarjana NU Sumsel Sesalkan Insiden Pembakaran Bendera</u>
24 Oktober 2018	<u>Pembakaran Bendera, Umat Islam Diminta Menahan Diri</u>
24 Oktober 2018	<u>Polisi Masih Mencari Motif Pembakaran Bendera Tauhid</u>
24 Oktober 2018	<u>Ulama Agar Tenangkan Umat Terkait Pembakaran Bendera Tauhid</u>
25 Oktober 2018	<u>Sikap GP Ansor dan PBNU Atas Pembakaran Bendera</u>
25 Oktober 2018	<u>Polisi Belum Temukan Unsur Pidana Kasus Pembakaran Bendera</u>
25 Oktober 2018	<u>Pembakaran Bendera Tauhid, Kiai Ma'ruf: Serahkan ke Polisi</u>
25 Oktober 2018	Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah
26 Oktober 2018	<u>Ini Saran Yusril untuk Jokowi Soal Kasus Pembakaran Bendera</u>
26 Oktober 2018	LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan

Sumber: Republika.co.id

b. Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id

Peneliti membatasi penelitian kepada tiga berita, yaitu: Berita pertama tanggal 25 Oktober 2018 yang berjudul “Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah” Berita kedua pada tanggal 22 Oktober 2018 yang berjudul “MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera.” Berita ke tiga pada tanggal 26 Oktober 2018 yang berjudul “LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan.” Adapun tiga berita tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 14
Tiga Berita Terkait Kasus Pembakaran Bendera pada Republika.co.id Tanggal 22 Oktober- 26 Oktober 2018

No Lamp.	Judul Berita	Penulis	Terbit
1.	Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah	Inas Widyanuratikah	25 Oktober 2018
2.	MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera	Hasanul Rizqa	22 Oktober 2018
3.	LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan	Dedy Darmawan Nasution	26 Oktober 2018

Sumber: Republika.co.id

1) Edisi: Kamis, 25 Oktober 2018

Judul: Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah

Frame Berita dan Narasumber Berita

Tabel 15
Berita Tentang Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id Edisi: Kamis, 25 Oktober 2018

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber	Terbit
1.	Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah	Pemerintah melalui Menteri Koordinator bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto meminta masyarakat agar tidak tersulut emosi dan menyelesaikan permasalahan dengan tabayun sesuai ajaran islam. Wiranto mengatakan, pihak terkait sudah meminta maaf atas perbuatannya dan menghimbau kepada masyarakat agar	Wiranto	25 Oktober 2018

		menyerahkan sepenuhnya kepada aparat penegak hukum yang sedang mengusut kasus tersebut		
--	--	--	--	--

Sumber: Republika.co.id, News; *Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah*

Berita Republika.co.id edisi 25 Oktober 2018, memberitakan tentang pernyataan Pemerintah melalui Menteri Koordinator bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto meminta masyarakat agar tidak tersulut emosi dan menyelesaikan permasalahan dengan tabayun sesuai ajaran Islam.

Wiranto mengatakan, pihak terkait sudah meminta maaf atas perbuatannya dan meminta kepada masyarakat agar menyerahkan sepenuhnya kepada aparat penegak hukum yang sedang mengusut kasus tersebut bukan secara demo, emosi atau adu domba sebab Indonesia merupakan negara hukum. Serta diselesaikan dengan *ukhuwah tabayyun*, karena menurut Wiranto agama Islam mengajarkan bahwa sesuatu dapat diselesaikan dengan cara mencari kebenaran sejati.

Tabel 16
Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah”

Define Problem (pendefinisian masalah)	Wiranto meminta agar masyarakat tidak tersulut emosi dan menyelesaikan permasalahan dengan <i>tabayun</i> sesuai ajaran Islam.
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pemerintah menawarkan sikap yang selayaknya dilakukan masyarakat dalam menyikapi kasus pembakaran bendera tauhid yakni dengan <i>ukhuwah tabayun</i> dan menempuh jalur hukum dalam penyelesaian kasus pembakaran bendera tauhid.
Make Judgement (membuat keputusan moral)	Wiranto mengatakan bahwa demonstrasi bukan solusi dalam menyikapi kasus ini. Sikap yang seharusnya adalah menyerahkan sepenuhnya kasus ini kepada kepolisian.
Treatment Recommendation	Terkait kasus pembakaran bendera tauhid, pemerintah mengedepankan sikap <i>ukhuwah tabayun</i> ,

(menekankan penyelesaian)	<i>ukhuwah islamiyah</i> , semangat mencari kebenaran kepada masyarakat.
----------------------------------	--

- a) **Define Problem.** Berita Republika.co.id edisi 25 Oktober 2018 memberikan definisi masalah pada tanggapan pemerintah melalui Menteri Koordinator bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto dengan meminta kepada masyarakat agar tidak tersulut emosi dan menyelesaikan permasalahan dengan *tabayun* sesuai ajaran Islam.

Dalam berita ini, Republika.co.id mengemas berita bahwa pemerintah menggunakan pemilihan kata secara islami dalam menenangkan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan pemilihan kata *tabayun* dan *ukhuwah islamiyah* yang digunakan Wiranto dalam keterangannya kepada wartawan. Sebagaimana dalam berita:

Menteri Koordinator bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menanggapi kasus pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid di Garut pada Senin (21/10) lalu. Wiranto meminta agar masyarakat tidak tersulut emosi dan menyelesaikan permasalahan dengan *tabayun* sesuai ajaran Islam.¹¹

- b) **Diagnose Causes.** Dalam berita ini, Republika.co.id Pemerintah melalui Menteri Koordinator bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menawarkan sikap yang selayaknya dilakukan masyarakat dalam menyikapi kasus pembakaran bendera tauhid dengan *ukhuwah tabayun* dan menempuh jalur hukum dalam

¹¹ Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah, Republika.co.id, 25 Oktober 2018

penyelesaian kasus pembakaran bendera tauhid. Sebagaimana dalam berita:

"Masalah seperti itu diselesaikan dengan *ukhuwah tabayyun*, Islam sendiri megajarkan itu. Bahwa sesuatu bisa diselesaikan dengan cara mencari kebenaran sejatinya itu."¹²

- c) ***Make Moral Judgement.*** pada berita ini, *Republika.co.id* membuat keputusan moral bahwa demonstrasi bukan solusi dalam menyikapi kasus ini. Sikap yang seharusnya adalah menyerahkan sepenuhnya kasus ini kepada kepolisian. Sebagaimana dalam berita:

"Selesaikan secara hukum. Bukan secara demo, cara *ngadu* domba, cara emosi. Dengan cara-cara Islami sendiri, yaitu dengan cara *ukhuwah Islamiyah*, semangat mencari kebenaran," ujarnya."¹³

- d) ***Treatment Recommendation.*** Pada berita ini, *Republika.co.id* menekankan penyelesaian masalah bahwa pemerintah menginginkan masyarakat untuk tenang, menyerahkan kasus tersebut kepada kepolisian, mengedepankan *ukhuwah islamiyah, ukhuwah tabayun..* Sebagaimana dalam berita:

"Wiranto mengatakan, pihak terkait sudah meminta maaf atas perbuatannya. Oleh karena itu, masyarakat diminta tenang dan

¹² Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah, *Republika.co.id*, 25 Oktober 2018

¹³ *Ibid*,

menyerahkan semuanya kepada aparat penegak hukum, yaitu pihak kepolisian yang sedang mengusut kasus tersebut.”¹⁴

2) Edisi: Senin, 22 Oktober 2018

Judul: MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera

Frame Berita dan Narasumber Berita

Tabel 16
Berita Tentang Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id Edisi: Senin, 22 Oktober 2018

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber	Terbit
2.	MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera	Majelis Ulama Indonesia (MUI) angkat suara mengenai kasus pembakaran bendera tauhid dengan sengaja. Menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH. Muhyiddin Junaidi, pihaknya mengutuk keras oknum yang melakukan pembakaran bendera tersebut. Dia menyesalkan kasus ini terjadi di tengah suasana Hari Santri Nasional 2018.	Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhyiddin Junaidi	22 Oktober 2018

Sumber: Republika.co.id, News; *MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera*

Berita Republika.co.id edisi 22 Oktober 2018, memberitakan tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui ketua umum MUI KH. Muhyiddin Junaidi yang mengutuk keras oknum yang melakukan pembakaran bendera tersebut. Dia menyesalkan kasus ini terjadi di tengah suasana Hari Santri Nasional 2018. Majelis Ulama Indonesia dan Umat Islam mengutuk keras pembakaran bendera tauhid oleh oknum banser pada peringatan Hari Santri.

¹⁴ *Ibid*,

Beliau juga meminta penegakan hukum yang dimaksud dapat berjalan seadil-adilnya. Dengan demikian, stabilitas sosial, keamanan, dan ketenteraman di tengah masyarakat bisa terjaga dengan baik. Bagi Kiai Muhyiddin, pembakaran bendera tauhid mencerminkan perilaku yang tidak bermoral.

Para pelakunya mempertontonkan suatu kebodohan yang justru merusak citra seluruh umat Islam di Tanah Air. Menurut beliau, narasi Islam *wasathiyah* yang dipromosikan Indonesia menjadi bahan tertawaan dunia. Oleh karena itu, dengan kejadian ini kedewasaan umat Islam dan bangsa Indonesia sedang mengalami cobaan. Kiai Muhyiddin meminta kepada semua pihak agar menahan diri dan mengedepankan hukum, serta menghidnari penggunaan kekerasan.

Tabel 16
Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera”

<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengutuk keras oknum yang melakukan pembakaran bendera tauhid.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyebut oknum pembakar bendera tauhid sebagai pelaku pelanggar hukum yang mengganggu stabilitas sosial, keamanan dan ketenteraman di tengah masyarakat.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) perbuatan pembakaran bendera tauhid sebagai perilaku yang tidak bermoral, yang mempertontonkan suatu kebodohan yang merusak citra seluruh umat Islam di Tanah Air.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Majelis Ulama Indonesia (MUI) menuntut proses hukum seadil-adilnya terhadap pelaku pembakaran bendera tauhid.

a) **Define Problem.** Berita Republika.co.id edisi 22 Oktober 2018 memberikan definisi masalah pada sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengutuk keras aksi pembakaran bendera. Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menyesalkan terjadinya aksi pembakaran bendera tauhid pada saat perayaan Hari Santri Nasional tahun 2018 Sebagaimana dalam berita:

“Menurut Ketua MUI KH Muhyiddin Junaidi, pihaknya mengutuk keras oknum yang melakukan pembakaran tersebut. Dia menyesalkan kasus ini terjadi di tengah suasana Hari Santri Nasional 2018.”¹⁵

b) **Diagnose Causes.** Dalam berita ini, Republika.co.id menyebut oknum pembakar bendera tauhid sebagai pelaku pelanggaran hukum yang mengganggu stabilitas sosial, keamanan dan ketenteraman di tengah masyarakat:

Kami minta agar penegak hukum segera menangkap oknum tersebut dan diadili sesuai hukum yang berlaku,” kata Kiai Muhyiddin Junaidi saat dihubungi, Senin Dia juga meminta penegakan hukum yang dimaksud dapat berjalan seadil-adilnya. Dengan demikian, stabilitas sosial, keamanan, dan ketenteraman di tengah masyarakat bisa terjaga dengan baik.¹⁶

c) **Make Moral Judgement.** pada berita ini, Republika.co.id menjelaskan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menganggap kasus ini sebagai

¹⁵ MUI Angkat Bicara Soal Pembakaran Bendera, *Republika.co.id*, 22 Oktober 2018

¹⁶ *Ibid*,

pelanggaran hukum yang harus diadili sesuai hukum yang berlaku.

Sebagaimana dalam berita:

"MUI dan umat Islam mengutuk keras pembakaran bendera tauhid oleh oknum Banser usai peringatan Hari Santri. Kami minta agar penegak hukum segera menangkap oknum tersebut dan diadili sesuai hukum yang berlaku."

d) *Treatment Recommendation.* Pada berita ini, Republika.co.id menekankan penyelesaian masalah pada kasus pembakaran bendera tauhid bahwa Majelis Indonesia (MUI) menuntut proses hukum seadil-adilnya terhadap pelaku pembakaran bendera tauhid. Sebagaimana dalam berita:

"Kami minta agar penegak hukum segera menangkap oknum tersebut dan diadili sesuai hukum yang berlaku," kata Kiai Muhyiddin Junaidi saat dihubungi, Senin (22/10)."¹⁷

¹⁷ *Ibid,*

3) Edisi: Jumat, 26 Oktober 2018

Judul: LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan

Frame Berita dan Narasumber Berita

Tabel 17
Berita Tentang Pembakaran Bendera Tauhid pada Republika.co.id Edisi:
Jumat, 26 Oktober 2018

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber	Terbit
3.	LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan	Ketua Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pelita Ahmad Khozinudin menilai Kepolisian seharusnya melihat unsur kesengajaan dalam insiden pembakaran bendera tauhid. Unsur kesengajaan itulah menurut dia, yang patut dialami. Ia juga berpendapat, alasan kepolisian yang menyebut tiga pembakar bendera tauhid tidak memenuhi unsur pidana dan niat jahat, tidak logis.	Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhyiddin Junaidi	26 Oktober 2018

Sumber: Republika.co.id, News; *LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan*

Berita Republika.co.id edisi 26 Oktober 2018, memberitakan tentang ketua Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Ahmad Khozinudin menilai Kepolisian seharusnya melihat unsur kesengajaan dalam insiden pembakaran bendera tauhid. Unsur kesengajaan itulah menurut dia, yang patut dialami. Ia juga berpendapat, alasan kepolisian yang menyebut tiga pembakar bendera tauhid tidak memenuhi unsur pidana dan niat jahat, tidak logis. Menurut beliau, pihak kepolisian bisa melepas kasus tersebut akibat tidak ditemukan niat jahat. Hal ini yang membuat Ahmad Khozinudin menganggap alasan yang tidak logis dari pihak kepolisian.

Pasalnya, orang kecelakaan saja dapat tetap dipidana walaupun tidak ada niat jahat untuk menabrak orang lain.

Beliau menuturkan bahwa dalam proses hukum, setiap alasan pihak yang diduga menjadi tersangka mesti memiliki ukuran. Khususnya dalam konteks kasus yang sedang dia hadapi. Berdasarkan fakta yang ada, pelaku pembakar bendera yang berasal dari Banser NU melakukan pembakaran secara sengaja.

LBH Pelita, kata dia, turut menyayangkan narasi yang dibangun kepolisian yakni menysar pada pihak yang membawa bendera. Dalam hal ini, mengerucut pada organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang jelas sudah dibubarkan pemerintah. Lebih lanjut, senada dengan pernyataan eks HTI, LBH Pelita menyatakan bendera yang dibakar tersebut bukanlah bendera HTI, melainkan murni simbol umat Islam berisikan lafaz *Laa Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah*. Ia mengatakan, pihak Kemenkumham juga dapat mengecek langsung perihal bendera HTI. Sebab, sesuai pernyataan eks HTI, organisasi tersebut tidak memiliki bendera. Melainkan hanya sebuah logo yang digunakan untuk keperluan selain bendera.

Di satu sisi, ia mengatakan, sebuah organisasi di Indonesia tidak bisa menggunakan simbol-simbol yang menjadi domain publik. Organisasi tidak diberikan hak eksklusif tertentu untuk menggunakan simbol yang dimiliki publik. Hal itu, secara otomatis batal demi hukum. Terakhir, ia mengatakan, Majelis Ulama Indonesia selaku otoritas yang berhak menentukan sikap terkait

permasalahan keagamaan telah menyatakan yang dibakar tersebut bukan bendera HTI.

Polda Jawa Barat dan Polres Garut telah melakukan gelar perkara terbuka kasus dugaan pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid, atau yang dinyatakan polisi sebagai bendera HTI. Hasil gelar perkara polisi itu akhirnya menyatakan tidak bersalah kepada tiga orang pelaku pembakar bendera di Garut itu. Karena itu dia melanjutkan, status tiga orang yang diamankan polisi pascakejadian ini tetap berstatus saksi. Ketiganya yakni ketua panitia dan pelaku pembakaran bendera diduga milik HTI. Ketiganya melakukan aksi pembakaran karena spontanitas melihat adanya bendera HTI di tengah-tengah acara peringatan Hari Santri Nasional (HSN).

Polisi kemudian menyatakan penyebab kejadian tersebut dikarenakan ada seorang penyusup yang membawa bendera tersebut. Pada Kamis Sore, pukul 16.00 wib. Kemudian, berdasarkan keterangan Polda Jawa Barat Kombes Pol Trunoyudo Wisnu Andiko, Polda Jawa Barat menangkap satu orang yang diduga sebagai pembawa bendera. Polisi kemudian mengamankan orang tersebut yang bernisial U (20 tahun), warga Kabupaten Garut yang statusnya masih diperiksa.

Menurut Truno, terperiksa U diamankan polisi di Jl Laswi, Kota Bandung. Penyidik memiliki waktu tiga hari untuk menentukan status U tersebut. Saat ini, dia mengatakan, U masih menjalani pemeriksaan secara intensif di Mapolda Jabar.

Tabel 18
Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan”

<i>Define</i> (pendefinisian masalah)	<i>Problem</i>	LBH Pelita mengkritik klaim kepolisian yang menyebut tiga pelaku pembakar bendera tauhid tidak memenuhi unsur pidana dan niat jahat.
<i>Diagnose</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<i>Causes</i>	Pelaku dengan sengaja melakukan pembakaran bendera tauhid meskipun tanpa niat jahat, namun harus tetap dijerat hukum.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)		Kasus ini harus diselesaikan secara hukum akibat pelaku yang membakar bendera tauhid dengan sengaja, bukan spontan atau tidak direncanakan.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)		Kasus ini harus diselesaikan secara hukum akibat pelaku yang membakar bendera tauhid dengan sengaja, bukan spontan atau tidak direncanakan.

- a) ***Define Problem.*** Berita Republika.co.id edisi 26 Oktober 2018 memberikan definisi masalah pada LBH Pelita yang menanggapi kasus pembakaran bendera tauhid pada pernyataan kepolisian yang menganggap pembakaran bendera tersebut tanpa unsur kesengajaan dan niat jahat pelaku. Sebagaimana dalam berita:

Ketua Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pelita Ahmad Khozinudin menilai Kepolisian seharusnya melihat unsur kesengajaan dalam insiden pembakaran bendera tauhid. Unsur kesengajaan itulah menurut dia, yang patut didalami. “Kalau ini hanya niat, jadi pusing, kacau jadinya,” kata dia di Jakarta, Kamis (25/10).¹⁸

- b) ***Diagnose Causes.*** Dalam berita ini, Republika.co.id menyebut pelaku pembakar bendera seharusnya tetap dijerat hukum meskipun tanpa

¹⁸ LBH Pelita: Polisi Seharusnya Melihat Unsur Kesengajaan, Republika.co.id, 26 Oktober 2018

didasari niat jahat oleh pelaku. Pada berita ini terlihat Republika.co.id memilih ketua LBH Pelita sebagai narasumber yang mengkritisi pernyataan kepolisian terhadap pelaku pembakar bendera tauhid. Sebagaimana dalam berita

Ia juga berpendapat, alasan kepolisian yang menyebut tiga pembakar bendera tauhid tidak memenuhi unsur pidana dan niat jahat, tidak logis. “Logika saya jadi hilang karena kasus itu bisa dilepas hanya karena tidak ada niat jahat. Orang kecelakaan saja dia tetap bisa kena pidana walaupun dia tidak ada niat jahat untuk menabrak,” kata Khozinudin.¹⁹

- c) ***Make Moral Judgement.*** pada berita ini, Republika.co.id menjelaskan bahwa Kasus pembakaran bendera tauhid harus diselesaikan secara hukum akibat pelaku membakar bendera tauhid dengan sengaja, bukan spontan atau tidak direncanakan. Sebagaimana dalam berita:

Menurut Khozinudin, dalam proses hukum, setiap alasan pihak yang diduga menjadi tersangka mesti memiliki ukuran. Khususnya dalam konteks kasus yang sedang dia hadapi. Berdasarkan fakta yang ada, pelaku pembakar bendera yang berasal dari Banser NU melakukan pembakaran secara sengaja.²⁰

- d) ***Treatment Recommendation.*** Pada berita ini, Republika.co.id menekankan penyelesaian bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah menyatakan bahwa bendera yang dibakar bukan bendera Hizbut Tarir Indonesia (HTI). Sebagaimana dalam berita:

“Terakhir, ia mengatakan, Majelis Ulama Indonesia selaku otoritas yang berhak menentukan sikap terkait permasalahan

¹⁹ *Ibid,*

²⁰ *Ibid,*

keagamaan telah menyatakan yang dibakar tersebut bukan bendera HTI. “Jadi tidak ada berandai-andai,” kata dia.”

Republika.co.id menekankan sebuah penyelesaian yang membantah asumsi Kompas.com melalui berita yang mereka sampaikan di laman *onlinenya*. Kompas.com dalam beritanya menyatakan bahwa bendera tersebut merupakan bendera ormas Hizbut Tahrir Indonesia. Dalam hal ini, terlihat jelas perbedaan bingkai penyelesaian yang dikemas antara kompas.com dan republika.co.id kedua media tersebut.

Sebab dalam setiap bingkai yang digunakan media, pada bagian *treatment recommendation* dapat disimpulkan kemana berita akan dibawa wartawan. Dalam bagian ini, dapat terlihat jelas bingkai apa yang sengaja dibuat oleh wartawan. *treatment recommendation* dapat memberikan kesimpulan yang sengaja ingin diarahkan wartawan kepada pembaca.

Melalui berita-berita yang sudah dianalisis sebelumnya, peneliti melihat bahwa, dari kasus ini media melalui wartawannya sudah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai kanal yang mendistribusikan informasi dari tempat kejadian kepada khalayak. Media sudah memberitakan apa yang mereka lihat dan tetap berlandaskan kode etik jurnalistik. Namun, seperti yang telah diketahui, bahwa media juga memiliki ideologi, politik, visi dan misi yang berbeda-beda. Visi dan misi tersebut pada akhirnya akan tercermin dari produk jurnalistik yang dihasilkan yakni berita.

Kompas.com dan Republika.co.id sebagai dua media yang memiliki ideologi yang kontras berbeda. Kompas.com memiliki ideologi nasionalis,

sementara Republika.co.id memiliki ideologi nasionalis namun juga agamis (islami). Dan ideologi tersebut sangat berpengaruh kepada proses pembingkaihan berita yang ada. Dalam penelitian ini, sebanyak enam berita yang peneliti ambil sebagai teks untuk dianalisis melalui model *framing* Robert N. Entman. Peneliti melihat Kompas.com lebih memilih bersikap netral dalam pemberitaannya. Berbeda dengan Republika.co.id, media yang nasionalis namun tetap menonjolkan ideologi agamis dalam pemberitaannya.

Peneliti juga berpandangan, bahwa Kompas.com dalam pemberitaannya terkait kasus ini banyak mengemas *define problem* (pendefinisian masalah) kepada ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai sumber masalah. Sebelumnya, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dinilai bertentangan dengan Undang-undang Dasar dan telah resmi dibubarkan pemerintah. Hal ini terlihat jelas, sebab ideologi Kompas.com yang nasionalis juga memengaruhi pandangan ini. Akibat ideologi yang nasionalis inilah pada kasus ini, Kompas.com menampilkan diri sebagai media *partner* pemerintah dengan kepentingan politik yang sejalan dengan pemerintah.

Berbeda dengan Republika.co.id dalam pemberitaannya. Republika.co.id terlihat cenderung merespon keras pelaku pembakaran bendera tauhid. Mengedepankan *define problem* (pendefinisian masalah) kepada pelaku pembakaran agar diproses secara hukum, sebagai pelaku yang memang bersengaja membakar bendera tauhid. Terlihat Republika.co.id dalam kasus ini memunculkan dirinya sebagai media *partner* umat muslim yang merasa terganggu akibat pembakaran bendera tauhid sebagai kebanggaan umat. Republika.co.id tampil

sebagai pembanding informasi dari Kompas.com yang nasionalis dalam mengangkat kasus keagamaan. Dalam peristiwa ini, kita dapat melihat *power* media yang begitu besar terhadap kasus melalui pemberitaannya. Dan *power* tersebut tidak terlepas dari ideologi yang ada, kepentingan politik, serta visi dan misi mereka di tengah pembacanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis *framing* Robert N. Entman seputar wacana pemberitaan kasus pembakaran bendera tauhid pada Kompas.com adalah Kompas.com mendefinisikan kasus ini sebagai kasus hukum yang terjadi di luar kesengajaan pelaku. Menurut Kompas.com, sumber masalah dari kasus ini adalah pihak yang sengaja membawa bendera yang dikira bendera ormas terlarang. Kompas.com mengajak khalayak untuk menahan diri dari segala bentuk aksi provokasi yang dapat merugikan bangsa dan negara. Melalui berita-beritanya, Kompas.com mengajak publik untuk tidak terprovokasi sembari menunggu proses hukum sedang berjalan.
2. Analisis *framing* Robert N. Entman seputar wacana pemberitaan kasus pembakaran bendera tauhid pada Republika.co.id. Republika.co.id mendefinisikan kasus ini sebagai hukum. menilai sumber masalah pada kasus ini adalah pelaku yang membakar bendera tauhid dengan sengaja Menurut Republika.co.id, perilaku pembakaran bendera tauhid merupakan perilaku yang tidak bermoral dan harus diselesaikan secara hukum. Republika.co.id menuntut proses hukum terhadap pelaku yang memang sengaja membakar bendera tauhid.

B. Saran

1. Saran peneliti kepada media Kompas.com dan Republika.co.id adalah, seharusnya kedua media tersebut menyampaikan informasi secara jujur,

tidak dikuasai oleh kepentingan politik tertentu. Media juga seharusnya memproduksi informasi yang membangun yang dapat menyejukkan keadaan, bukan sebaliknya..

2. Saran peneliti terhadap wartawan (jurnalis) selayaknya memberikan informasi kepada khalayak berdasarkan realita yang ada, tidak memberitakan sesuatu yang dilebih-lebihkan sehingga memunculkan respon yang kurang baik dari khalayak. Tetap mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, meskipun media tempat mereka bekerja memiliki ideologi, pandangan politik, serta visi dan misi masing-masing.
3. Saran peneliti terhadap khalayak atau pembaca untuk lebih selektif dan kritis dalam melihat dan memahami sebuah berita. Sebab sebelum berita-berita tersebut sampai kepada khalayak, berita tersebut sudah melewati beberapa meja redaksi. Model *framing* yang peneliti gunakan pada penelitian ini merupakan salah satu metode untuk mengedukasi para khalayak agar lebih mempertajam analisa terhadap suatu berita melalui empat pisau analisis yang sudah dibahas sebelumnya. Hal ini tentunya berguna agar masyarakat tidak mudah terprovokasi, serta dapat mengantisipasi penyebaran berita bohong (*kabar hoax*) yang saat ini sangat masif beredar di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006
- Asep Saiful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana
- Daryanto & Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, New York: McGraw-Hill, 2012
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2017
- Henri Subiakto & Rahmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*, Jakarta: Kencana, 2012
- Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hujailiy, Abdullah bin Muhammad bin Sa'd Al- 'alamu An- Nabawiy Asy- Syarif, (Madinah Al- Munawwaroh: Maktabah al- Ulum Wa al- Hukmi, 2001

- Ibnu khaldun, *Muqaddimah* terj. Ahmadie Thoha , Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- John M. Ecols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005
- John Hartley, *Understanding News*, Routledge, 1982
- Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media & Ideologi Pemberitaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Masriadi Sambo & Jafaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, Depok: Kencana, 2017
- Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*, New York, 2009
- Morissan, *Teori Komunikasi Organisas*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, United States: Anchor Books, 1996
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Rosady Rusla, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta: Kencana, 2014

St. Sularto, *Kompas, Menulis Dari Dalam*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007

Walter Lippman, *Public Opinion*, Gutenberg EBook, 2014

William L. Rivers, dkk., *Media Massa & Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2003

Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori- Teori Komunikasi Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015

Jurnal

Ambar Sri Lestari & Shabrur Rijal Hamka, “Penggunaan dan Pemanfaatan Cybersoace dalam Gerakan Pemikiran Hizbut Tahrir IAIN Kendari”, dalam *Jurnal Al Izzah: Jurnal Hasil- hasil Penelitian*, Volume 13, Mei 2018

Ardhina Pratiwi, “Konstruksi Realitas dan Media Massa: Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman” dalam *Jurnal Thaqaifiyyat*, Volume 19, No. 1, Juni 2018

Dedi Junaedi, “Bendera Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *Jurnal Kawistara*, Volume2, No. 3, Desember 2012

Elfi Yanti Ritonga, “Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi”, dalam *Jurnal Simbolika*, Volume 4, 1 April 2018

Elina Flora, “Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 – 201 9 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim”, dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 3, 2014

Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran: Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta

Website

(https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/03/100312_mediainternet, diakses Senin 19 November 2018

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1087695-bendera-tauhid-dibakar-ustaz-adi-setiap-yang-beriman-pasti-menolak> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181023092418-20-340593/ulah-banser-bakar-bendera-dijawab-aksi-bela-tauhid-di-banten> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/10/22/ph05wn377-mui-angkat-bicara-soal-pembakaran-bendera> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-46028302> diakses pada hari Jumat, 23 November 2018

<https://news.detik.com/berita/4269447/wiranto-pembakaran-terjadi-karena-ada-kalimat-tauhid-di-bendera-hti> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019

<https://nasional.tempo.co/read/1139081/kata-mui-yang-dibakar-di-garut-bukan-bendera-hti/full&view=ok> diakses pada hari Rabu, 30 Januari 2019

(www.google.com diakses pada Kamis, 07 Februari 2019

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agenda/setting> diakses pada hari kamis, 07

https://www.researchgate.net/publication/317841096_UNDERSTANDING_FRAMING_THEORY/citation/download diakses pada Kamis, 02 Mei 2019 pukul 15:39)

https://www.academia.edu/5612889/Kekuatan_dan_kelemahan_teor_i_agenda_setting diakses pada kamis, 07 Februari 2018

<https://inside.kompas.com/about-us>, diakses pada Kamis, 02 Mei 2019 pukul 15:39

<https://www.republika.co.id/page/about>, diakses pada Kamis, 02 Mei 2019 pukul 15:39

<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/23/16033091/pemerintah-imbau-masyarakat-tak-terprovokasi-kasus-pembakaran-bendera>.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/24/13234201/mui-ajak-publik-maafkan-pelaku-pembakaran-bendera-proses-hukum-tetap-jalan>

<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/24/17453411/polisi-sebut-aksi-pembakaran-bendera-tak-direncanakan>.

<https://nasional.republika.co.id/berita/ph5cu9354/kasus-pembakaran-bendera-wiranto-kita-jaga-ukhuwah>

<https://nasional.republika.co.id/berita/ph05wn377/mui-angkat-bicara-soal-pembakaran-bendera>

<https://nasional.republika.co.id/berita/ph6npd384/lbh-pelita-polisi-seharusnya-melihat-unsur-kesengajaan>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

1. Nama : MUHAMMAD GANI RAY
2. NIM : 14 301 00031
3. Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)
4. Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
5. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 10 Oktober 1996
6. Alamat : Kayu Ombun, Kota Padangsidimpuan

2. Identitas Orangtua

- a. Nama Ayah : Muchtar Darip Nasution
Pekerjaan : Buruh Pabrik
7. Alamat : Kayu Ombun, Kota Padangsidimpuan

- b. Nama Ibu : Faridawati Br. Siregar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
8. Alamat : Kayu Ombun, Kota Padangsidimpuan

3. Pendidikan Formal

- a. SD: : MI Al- Hikmah Darussalam, Bagan Batu, Tamat
2008
- b. SMP : MTs Baharuddin, Muara Tais, Tamat 2011
- c. SMA : MAS Baharuddin, Muara Tais, Tamat 2014
- d. Perguruan Tinggi : S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN
Padangsidimpuan
Masuk tahun 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Berita Kompas.com

KOMPAS.com NEWS MONEY BOLA TEKNO SAINS ENTERTAINMENT OTOMOTIF LIFESTYLE PROPERTI TRAVEL

BAGIKAN: Polisi Sebut Aksi Pembakaran Bendera Tak Direncanakan

RAKHMAT NUR HAKIM

7/2018, 17:45 WIB

Komentar (0)

Kontari Khusus 2000 Pelanggan Pertama Setiap Bulan **DISKON 60%** KODE PROMO HUTKONTAN

milestone Fully-functional management software for firms

Wujudkan Mimpimu Bersama BINUS UNIVERSITY BATCH JULI Pendaftaran s.d. 11 Juli 2019 Tes Potensi Keberhasilan Studi: 14 Juli 2019 Pendaftaran s.d. 25 Juli 2019 Tes Potensi Keberhasilan Studi: 28 Juli 2019

Wakil Kapri (Wakapri) Komjen Pol Ari Dono Sukmanto saat memberikan keterangan sesuai Rapat Kerja terkait pembahasan anggaran dengan Komisi III DPR di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Kamis (6/9/2018). (KOMPAS.com/KRISTIAN ERDIANTO)

electronic city Jualan toko elektronik

HSBC

BACK TO SCHOOL SALE Nikmati Cashback Rp 200.000

Berlaku di seluruh toko Electronic City

JAKARTA, KOMPAS.com - Wakapri Komisaris Jenderal (Pol) **Ari Dono Sukmanto** menyatakan aksi pembakaran **bendera** saat perayaan Hari Santri Nasional di Garut terjadi secara spontan atau tidak terencana.

Hal itu disampaikan Ari Dono usai mengikuti rapat kerja anggaran bersama Komisi III DPR di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Rabu (24/10/2018).

"Kan pelakunya sudah menyampaikan perbuatan maaf bahwa dia melakukan perbuatan itu spontan saja karena dia melihat ini benderanya HTI, dia melakukan pembakaran. Spontan bukan karena ada arahan," kata dia.

Ia pun meminta masyarakat tak terprovokasi dengan pembakaran bendera tersebut dan menyerahkan sepenuhnya proses hukum kepada polisi.

"Yang pasti kami berharap kepada seluruh masyarakat untuk tidak terprovokasi kemudian melakukan suatu perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Ketika mendapatkan suatu informasi di media, kita harus dalam dulu, kita kaji lagi," ujar Ari Dono.

"Kalau pun kita berbuat, kira-kira akan merugikan orang lain atau tidak. Toh semua sudah ada aturannya. Sehingga tidak bisa mengambil langkah masing-masing," lanjut dia.

Baca juga: 4 Fakta Kasus Pembakaran Bendera, Libatkan Ahli Pidana hingga Kejar Perakam Video

Pembakaran bendera terjadi pada saat perayaan Hari Santri di lapangan alun-alun Limbangan, Garut, Senin (22/10/2018).

Video pembakaran bendera tersebut viral dan menghebohkan jagat media sosial.

Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Wiranto menggelar konsers dan menyatakan bahwa polisi sedang memproses kasus ini. Wiranto pun mengimbau masyarakat agar tetap tenang.

Dalam kasus ini, sebanyak tiga orang terduga sudah diamankan Polres Garut.

Punya opini tentang artikel yang baru Kamu baca? Tulis pendapat Kamu di **Bagian Komentar!**

DISNEY **THE LION KING** **IN CINEMA**

TERPOPULER

- 1 Akhirnya, Prabowo U... Selamat ke Jokowi c... MRT Dibaca 58.296 kali
- 2 LIVE STREAMING Pr... Jokowi dengan Prati... Stasiun MRTLebak E... Dibaca 50.446 kali
- 3 Jokowi Singgung 'Ca... 'Kampret, Prabowo... Mengganggu dan Te... Dibaca 48.161 kali
- 4 Prabowo: Sudahlah, Ada Lagi Cebong Ka... Dibaca 39.314 kali
- 5 Jokowi Bertemu Pra... Keduanya Naik MRT Dibaca 38.161 kali

CHIWITEL E.JOPOR IS **SCAR**

BAGIKAN: Pemerintah Imbau Masyarakat Tak Terprovokasi Kasus Pembakaran Bendera

Pembakaran Bendera

DEKAT, 23/10/2018, 16:03 WIB



Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Wiranto saat menggelar konferensi pers sesuai rapat koordinasi penanganan bencana gempa bumi di Palu, di Kemenko Polhukam, Jakarta Pusat, Sabtu (23/9/2018) dini hari. (Dok. Kemenko Polhukam)



JAKARTA, KOMPAS.com - Pemerintah meminta masyarakat tetap tenang dan tidak terprovokasi terkait kasus pembakaran bendera saat peringatan Hari Santri Nasional di Limbangan, Garut, Jawa Barat.

"Saya harapkan kepada masyarakat agar tetap tenang, tidak terpengaruh berita-berita yang tidak benar," ujar Menko Polhukam Wiranto dalam jumpa pers di Kantor Kemenko Polhukam, Jakarta, (23/10/2018).

Hal itu disampaikan Wiranto sesuai rapat koordinasi membahas peristiwa tersebut. Ikut hadir Kepala Polri Jenderal Pol Tito Karnavian, Jaksa Agung HM Prasetyo, pihak Kemendagri, Kemenkumham, MUI, dan PBNU.

Baca juga: Polisi Amankan 3 Orang Terkait Pembakaran Bendera di Garut

Wiranto mengatakan, setelah video pembakaran bendera dan ikat kepala tersebut beredar di media sosial, lanjut tersebut kemudian membahas

"Peristiwa tersebut telah berkembang meluas di media sosial dengan berbagai pendapat yang cenderung mengadu domba antarormas, bahkan antarumat bergama yang dapat menimbulkan prokontra di masyarakat," ujar Wiranto.

Wiranto kemudian mengungkapkan sejumlah hasil rapat koordinasi.

Wiranto mengatakan, pembakaran dilakukan akibat penggunaan kalimat tauhid dalam bendera ormas Hizbut Tahir Indonesia (HTI) yang sudah dilarang keberadaannya di Indonesia berdasarkan putusan pengadilan.

Baca juga: Polri Minta Masyarakat Tunggu Proses Hukum Kasus Pembakaran Bendera

Bendera tersebut, kata Wiranto, muncul dalam peringatan Hari Santri di beberapa daerah, seperti di Tasikmalaya dan Garut.

"Di daerah lain, oknum maupun benderanya dapat diamankan dengan tertib tanpa ada insiden. Tapi di Garut cara mengamankannya dengan dibakar oleh oknum Banser. Ternyata menimbulkan masalah," ujar Wiranto.

Wiranto menambahkan, informasi yang dia terima, PBNU telah meminta kepada GP Ansor untuk memberi klarifikasi dan menyelesaikan cara tersebut.

"Namun sebagai ormas Islam, mereka mengatakan, tidak mungkin sengaja membakar kalimat tauhid yang sama artinya melakukan penghinaan terhadap diri mereka sendiri," kata Wiranto mengutip pernyataan PBNU.

"Namun apa yang dilakukan, menurut mereka, sebenarnya membatalkan pemanfaatan kalimat tauhid yang dimanfaatkan oleh organisasi terlarang HTI," tambah Wiranto.

Baca juga: MUI Sesalkan Peristiwa Pembakaran Bendera

Meski demikian, GP Ansor telah menyerahkan ketiga anggotanya kepada Kepolisian untuk diproses hukum secara adil.

Wiranto memastikan, Kepolisian dan Kejaksaan akan mengusut kasus tersebut.

Di akhir pernyataannya, Wiranto mengingatkan agar jangan ada pihak yang memanfaatkan kasus tersebut.

"Siapa pun dan pihak manapun yang mencoba memanfaatkan situasi ini untuk hal negatif yang justru akan mengganggu ketenangan masyarakat, maka sama dengan mengkhianati pengorbanan para pendahulu kita, terutama para ulama dan santri yang berkorban untuk NKRI," pungkasnya.

Punya opini tentang artikel yang baru Kamu baca? Tulis pendapat Kamu di Bagian Komentar!

Instan Upgrade ke BIG PI
Liburan Gr
Berbagai Negi
Dengan Kar
Airasia. Daftar

Instan Upgrade ke BIG PI
AirAsia Credit Card

- TERPOPI**
- 1 Akhirnya, Prat Selamat ke Jc MRT
Dibaca 58.296 kali
 - 2 LIVE STREAM
 - 3 Stasiun MRTL
Dibaca 50.446 kali
 - 4 Jokowi Singg 'Kampret', Pra Mengganggu
Dibaca 42.935 kali
 - 5 Prabowo: Sud Ada Lagi Cebi
Dibaca 39.314 kali
 - 5 Jokowi Berter Keduanya Nai
Dibaca 38.161 kali

NOW TREI



Pidato Visi Indone Ancam Hajar Pur Penghambat Inve



BACK-TO-SCHOOL
Nikmati Cashback Rp 200.000

Nikmati Cashback Rp 200.000

Berlaku di seluruh toko Electronic City



Home / News / Nasional

MUI Ajak Publik Maafkan Pelaku Pembakaran Bendera, Proses HTI Tetap Jalan

Kompas.com 9/2018, 13:23 WIB

Baca Selengkapnya Komentar (0)



Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid Saadi saat memberikan keterangan mengenai sikap MUI terkait rencana aksi unjuk rasa 2 Desember 2016, di gedung MUI, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (22/11/2016). (Kristian Erdianto)

BACK TO SCHOOL SALE
PERIODE 12 - 21 JULI 2018

Nikmati Cashback Rp 200.000

Bertaku di seluruh toko Electronic City

JAKARTA, KOMPAS.com - Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajak publik memaafkan para pelaku pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid.

Menurut MUI, pelaku sudah menyadari kesalahannya karena telah membakar bendera yang mereka kira sebagai bendera ormas HTI yang sudah dilarang oleh pemerintah.

"Perbuatannya itu dilakukan secara spontanitas dan tanpa ada koordinasi dengan pimpinan di atasnya sehingga perbuatan tersebut adalah murni atas inisiatifnya sendiri," ujar Wakil Ketua Umum MUI Zainut Tauhid Sa'adi dalam keterangannya tertulis, Jakarta, Rabu (9/11/2018).

Meski begitu, pemberian maaf itu bukan berarti menghentikan proses hukumnya. MUI meminta kepada pihak Kepolisian untuk terus mendalami dan menyelidiki kasus ini secara sungguh-sungguh.

Baca juga: GP Ansor Sebut Oknum Banser Pelaku Pembakaran Bendera Langgar SOP

Menurut Zainut, hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui motif para pelaku dan mengembangkan kasusnya untuk mengetahui para pihak yang memicu terjadinya kegaduhan di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, MUI meminta Kepolisian untuk mengambil tindakan hukum guna meredam terjadinya gejolak sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

"MUI mengimbau kepada semua komponen bangsa untuk terus meningkatkan kewaspadaan dan antisipasi terhadap segala bentuk provokasi, hasutan dan fitnah dari pihak-pihak yang ingin membuat perpecahan dikalangan umat Islam dan bangsa Indonesia," kata dia.

"MUI mengimbau kepada seluruh masyarakat luas untuk tetap tenang, menahan diri dan tidak melakukan tindakan yang melampaui batas," sambung Zainut.

Baca juga: Pembakaran Bendera, GP Ansor Minta Seluruh Kader Tak Terprovokasi

Punya opini tentang artikel yang baru Kamu baca? Tulis pendapat Kamu di [Bagian Komentar!](#)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

MAGISTER (MMT) MANAJEMEN TEKNOLOGI
Tahun Akademik 2019/2020

REGISTRATION CLICK HERE!

(021) 5422 0808 • magfster.mt@umn.ac.id

Pre-Registration NOW

A Thriving Hub for Your Business

FOOD & HOTEL INDONESIA
24 - 27 July 2018
Jaya Raya International Expo Kemayoran

TERPOPULER

- 1 Akhirnya, Prabowo Ucapkan MRT
Dibaca 58.296 kali
- 2 LIVE STREAMING Pertemuan Jokowi dengan Prabowo di Stasiun MRTLebak Bulus
Dibaca 50.446 kali
- 3 Jokowi Singgung 'Cebong' dan 'Kampret', Prabowo Mengganggu dan Tepuk
Dibaca 42.935 kali
- 4 Prabowo: Sudahlah, Enggak Ada Lagi Cebong Kampret!
Dibaca 39.314 kali
- 5 Jokowi Bertemu Prabowo, Keduanya Naik MRT Bersama
Dibaca 38.161 kali

ORGANIC HERBAL HEALING OILS & SOAP

TAMBA WAKUWATU

KUTUS KUTUS

Sehat Tanpa Minum Obat

2. Berita Republika.co.id

f t @ G+ R

NEWS
Sunday, 11 Zulqaidah 1440 / 14 July 2019

HOME POLITIK HUKUM PENDIDIKAN UMUM NUSANTARA JABODETABEK NEWS ANALYSIS UM

Home > News > Nasional

Kasus Pembakaran Bendera, Wiranto: Kita Jaga Ukhuwah

Kamis 25 Oct 2018 15:56 WIB
Rep: Inas Widyanuratikah/ Red: Bayu Hermawan

f 0

t

2

+



Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto (tengah). Foto: Republika/Mahmud Muhyidin

Wiranto meminta masyarakat tidak tersulut emosi dengan kasus pembakaran bendera.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Menteri Koordinator bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menanggapi kasus pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid di Garut pada Senin (21/10) lalu. Wiranto meminta agar masyarakat tidak tersulut emosi dan menyelesaikan permasalahan dengan tabayun sesuai ajaran Islam.



Ahli ortopedi Beijing: "Nyeri lutut hilang dalam 3 hari!"
Healthysia

"Masalah seperti itu diselesaikan dengan *ukhuwah tabayyun*, Islam sendiri mengajarkan itu. Bahwa sesuatu bisa diselesaikan dengan cara mencari kebenaran sejatinya itu. Di Indonesia *kan* kita punya hukum. Ya, kita jalankan itu," kata Wiranto kepada wartawan, Kamis (25/10).

Wiranto mengatakan, pihak terkait sudah meminta maaf atas perbuatannya. Oleh karena itu, masyarakat diminta tenang dan menyerahkan semuanya kepada aparat penegak hukum, yaitu pihak kepolisian yang sedang mengusut kasus tersebut.

"Selesaikan secara hukum. Bukan secara demo, cara *ngadu* domba, cara emosi. Dengan cara-cara Islami sendiri, yaitu dengan cara *ukhuwah Islamiyah*, semangat mencari kebenaran," ujarnya.

Wiranto menuturkan, dia selalu melakukan pendekatan agar masyarakat tidak mudah tersulut emosi. Dia pun mengimbau agar masyarakat tetap tenang agar suasana di Indonesia tidak gaduh.

Komentar 2 f t @ G+ R

Dapatkan Update Berita Republika
Masukan Email Anda



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : 2374 /In.14/F.6a/PP.00.9/12/2019

31 Desember 2019

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Dr. Sholeh Fiqri, M.Ag
2. Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : MUHAMMAD GANI RAY / 14 301 00031
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI-1
Judul Skripsi : "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN SEPUTAR
KASUS PEMBAKARAN BENDERA TAUHID PADA
KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Risdawan Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197803022003122001



Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/~~Tidak bersedia~~
Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Bersedia/~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si
NIP. 197601132009011005